PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BASUINI IMRAN DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH (*KITAB HUSN AL-JAWAB 'AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL- HISAB*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat Guna
Memporoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Syariah Dan Hukum

Oleh :

ZULFIAN WANANDI
NIM :1802046106

PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

Drs. H. Maksun, M.Ag.
Perum Indo Permai Blok A No.22
Tambakaji Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi a.n Zulfian Wanandi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum W.r W.b

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Zulfian Wanandi
Nim : 1802046106
Judul : **PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BASUINI IMRAN DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH (***KITAB HUSN AL-JAWAB 'AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL- HISAB***)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamualaikum, W.r W.b

Semarang, 12 September 2022
Pembimbing I

Drs. H. Maksun, M.Ag.
NIP. 196805151993031002

Ahmad Munif, M.S.I.
Dusun Legok, Desa Suko,
Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi a.n. Zulfian Wanandi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum W.r W.b

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara,

Nama : Zulfian Wanandi
Nim : 1802046106
Judul : **PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BASUINI IMRAN DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH (***KITAB HUSN AL-JAWAB 'AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL- HISAB***)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamualaikum, W.r W.b

Semarang, 12 September 2022
Pembimbing II

Ahmad Munif, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

LEMBAR PENGESAHAN

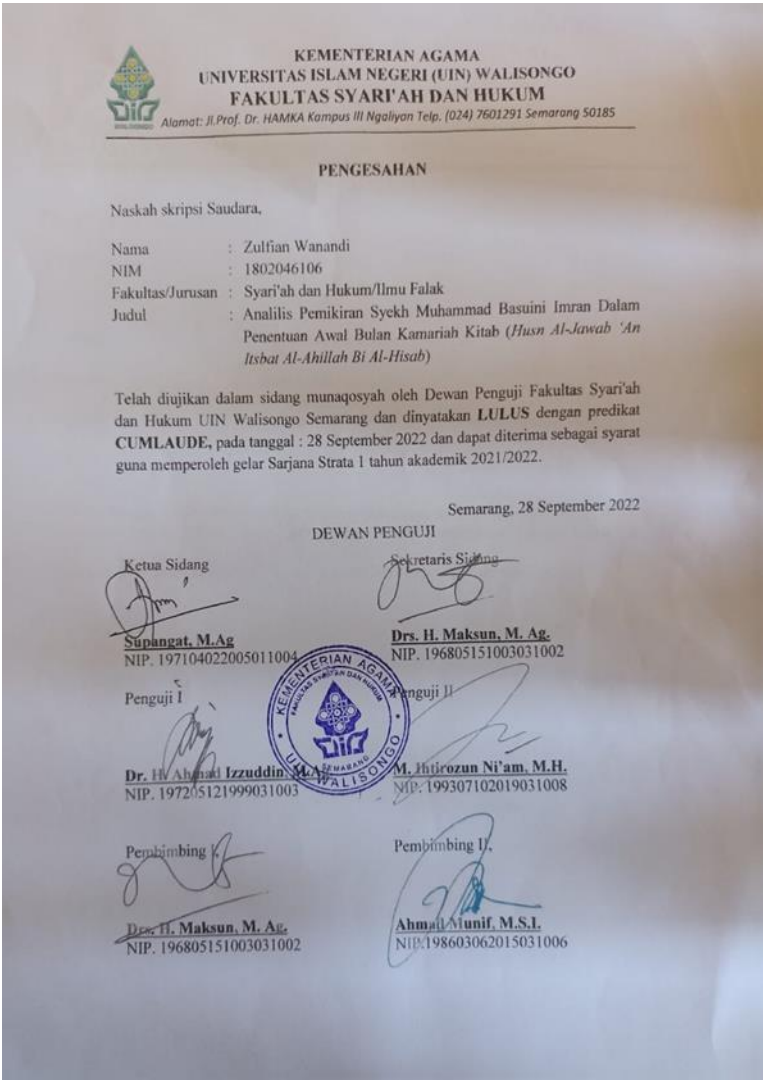

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Alamat: Jl.Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara,

Nama	:	Zulfian Wanandi
NIM	:	1802046106
Fakultas/Jurusan	:	Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul	:	Analilis Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Kitab (*Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab*)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat **CUMLAUDE,** pada tanggal : 28 September 2022 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 28 September 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Supangat, M.Ag
NIP. 197104022005011004

Sekretaris Sidang

Drs. H. Maksun, M. Ag.
NIP. 196805151003031002

Penguji I

Dr. Hj. Ahmad Izzuddin, M.Ag
NIP. 197205121999031003

Penguji II

M. Ihtirozun Ni'am, M.H.
NIP. 199307102019031008

Pembimbing I.

Drs. H. Maksun, M. Ag.
NIP. 196805151003031002

Pembimbing II.

Ahmad Munif, M.S.I.
NIP.198603062015031006

MOTTO

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَه مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ
يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Terjemah Kemenag 2019

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.

(Q.S Yunus ayat [5]:10)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam dengan telah diselesaikan skirip ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Allah SWT Pencipta alama semesta yang telah memberikan segala nimkah dan kasih sayangnya.
2. Kedua orang tua Bapak Sarmadi dan Ibu Patina tercinta terimakasih atas dukungan, pengorbanan dan do'anya yang tulus serta kasih sayang yang tak akan dilupakan.
3. Para Ustad dan Ustadzah, Guru, dan Dosen yang telah mengajarkan Ilmu dan wawasannya kepada penulis.
4. Para Kakak Saya Maya Aulia dan Suaminya Tri Irawan, Julia Inka Sari dan adiknya saya Rizky Fitriansyah terima kasih atas doa dan dukunganya
5. Untuk seluruh keluargaku dan saudaraku tercinta terimakasih atas doa dan dukungannya.
6. Teruntuk teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi serta semnagat dalam menyelesaikan penulisan skiripsi ini.

DEKLARASI

Dengan rasa penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skiripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skiripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam refernsi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 September 2022

Deklarator

Zulfian Wanandi

NIM. 1802046106

PEDOMAN DAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN[1]

A. Konsonan

ء= ʼ	ز= z	ق= q
ب=b	س= s	ك= k
ت= t	ش= sy	ل= l
ث= ts	ص= sh	م= m
ج= j	ض= dl	ن= n
ح= h	ط= th	و= w
خ=kh	ظ= zh	ه= h
د= d	ع= ‘	ي= y
ذ=dz	غ= gh	
ر= r	ف= f	

B. Vokal

◌َ- = a

◌ِ- = i

◌ُ- = u

C. Diftong

[1] Tim Penyusun Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, *Panduan Penelitian Skripsi* (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum IAIN Walisongo, 2008), 61-62.

آيْ = **ay**

آوْ = **au**

D. Syaddah (ّ-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب *al-thibb*

E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan al-... misalnya الصناعت= *al-shina'ah.Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan "h" misalnya الطبيعيت المعيشت= *al-maisyah al-thabi'iyyah*.

ABSTRAK

Syekh Muhammad Basuini Imran dalam Kitabnya *Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al- Hisab* menjelaskan bahwa perbedaan penggunaan rukyat dan hisab tidak boleh membawa kepada ranah perpecahan antara umat Islam. Penggunaan hisab dalam memulai puasa maupun hari raya telah nyata diperbolehkan dalam Islam dan bukan ilmu yang sangka-sangka saja sebab dengan hisab bisa membantu dalam penentuan awal bulan kamariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuai konsep penentuan awal bulan kamariyah menurut Syekh Muhammad Basuni Imran dalam kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab* dan eksistensi pemikiran Syekh Muhammad Basuni Imran tentang penetapan awal bulan kamariyah dalam khazanah pemikiran falak di Nusantara.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research).* Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif analisis.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, Syekh Muhamad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan kamariah lebih condong menggunakan hisab karena dengan ilmu hisab memberikan faidah yang luas dan pasti seperti mengetahu posisi hilal dalam keadaan tertentu dan adanya waktu solat dengan jam bukan dengan melihat keadaan alam. Kedua, secara geneologi Syekh Muhammad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan kamarah terpengaruh oleh gurunya Syekh Rasyid Ridha Mesir dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui serta Syekh Tahir Jalaluddin yang dikenal sebagai pakar ilmu hisab pertama di Nusantara.

Kata kunci: Penentuan awal bulan kamariah, Muhammad Basuini Imran, kitab (*Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al- Hisa*b).

ABSTRACT

Sheikh Muhammad Basuini Imran in his book *Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al-Hisab* explains that the difference in the use of rukyat and hisab should not lead to the realm of division between Muslims. The use of hisab in starting fasting and holidays has clearly been allowed in Islam and is not just a guesswork science because hisab can help in determining the beginning of the lunar month.

This study aims to determine the concept of determining the beginning of the lunar month according to Sheikh Muhammad Basuni Imran in the book *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab* and the existence of Sheikh Muhammad Basuni Imran's thoughts about determining the beginning of the lunar month in the treasures of astronomical thought in the archipelago.

This research is a type of library research (library research). Sources of data in this study consisted of primary and secondary data. To collect data the author uses interviews and documentation. While the data analysis used descriptive analysis method.

This study yielded two main findings. First, Sheikh Muhamad Basuini Imran in determining the beginning of the lunar month is more inclined to use hisab because the science of hisab provides broad and definite benefits such as knowing the position of the new moon in certain circumstances and the existence of prayer times with a clock instead of looking at natural conditions. Second, genealogically Sheikh Muhammad Basuini Imran in determining the beginning of the lunar month was influenced by his teacher Sheikh Rasyid Rida of Egypt and Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui and Sheikh Tahir Jalaluddin who was known as the first expert in hisab in the archipelago.

Keywords: Determination of the beginning of the lunar month, Muhammad Basuini Imran, *Kitab Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al-Hisab.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta nikmat-nikmat agung-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah (*Kitab Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al-Hisab*)" dengan lancar atas izin-Nya

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam, Nabiyullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat yang mulia dan sekalian pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skiripsi ini dapat diselesaikan tidak luput dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan berterima kasih kepada:

1. Drs.Maksun, M.Ag selaku pembimbing I dan Ahmad Munif, M.SI selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Kementrian Agama Republik Indonesia. Direktorak Jendral Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren atas beasiswa santri berprestasi (PBSB) yang telah diberikan penuh selama perkuliahan 4 tahun.

3. Prof. Imam Taufik,M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajaran kepengurusan yang tidak dapat di sebutkan satu per satu terkhusus dosen di Prodi Ilmu falak ,terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah penulis terima dengan baik
5. Drs.Maksun,M.Ag., dan Dr.Moh.Hasan,M.Ag. selaku pengelola PBSB UIN Walisongo periode sebelumnya.
6. Narasumber Skripsi : Bapak Badran dan Bapak Anhari S.T Atas data dan informasi yang telah diberikan kepada penulis.
7. Dr. Arwin Juli Butar-Butar yang telah memberikan Informasi tentang Kitab Syekh Muhammad Basuini Imran.
8. Khazanah Fathaniyah Kuala Lumpur Malaysia atas penerbitan Kitab Syekh Muhammad Basuini Imran.
9. Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang 2018.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren YPMI AL-FIRDAUS segenap Kyai, ustadz dan ustadzah.
11. Keluarga Besar CSSMoRA UIN Walisongo Semarang, senior-senior, temen seperjuangan beserta adik-adik tingkat yang telah berjuang sama-sama.
12. Kelaurga besar COMSAFA 12 (Wali, Ryki, Wahyudi, Hidayatullah, Fadly, Dimas, Nasrullah, Evan, Ulin, Farid, Wahid, Tahta, Arina, Hesti, Septri, Sela, Rustika, Karina,

Maulida, Laila, Rida, Navi, Neli, Leli) teman seperjuangan dari sabang sampai merauke.

13. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan beserta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

.

Semarang, 13 September 2022

Penulis,

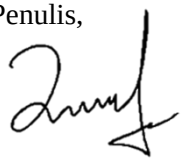

Zulfian Wanandi

NIM.1802046108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

LEMBAR PENGESAHAN iv

MOTTO v

DEKLARASI.....vii

PEDOMAN DAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

ABSTRAK.....x

ABSTRACT.....xi

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI.....xvi

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan Penelitian.....14

D. Manfaat Penelitian.....14

E. Telaah Pustaka 15

F. Metode Penelitian.....20

G. Sistematika Penulisan 27

BAB II.....30

TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH.....30

A. Pengertian Awal Bulan Kamariah 30

B. Dasar Hukum Penentuan Awal Bulan Kamariah..... 41

C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah..... 47

BAB III 69

GAMBARAN UMUM KITAB HUSN AL-JAWAB ‘AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL- HISAB) 69

A. Biografi Maharaja Imam Syekh Muhammad Basuini Imran..... 69

B. Pendidikan Syekh Muhammad Basuini Imran..... 74

C. Karya Syekh Muhammad Basuini Imran 81

D. Kontribusi Syekh Muhammad Basuini Imran..... 84

E. Gambaran Umum Kitab (Husn al-Jawab ‘an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab)..... 99

BAB IV 104

PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BASUINI IMRAN DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH KITAB HUSN AL-JAWAB ‘AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL-HISAB 104

A. Penentuan Awal Bulan Syekh Muhammad Basuini Imran..... 104

B. Eksistensi Pemikiran Syekh Muhammad Basuni Imran Tentang Penetapan Awal Bulan Kamariyah Dalam Khazanah Pemikiran Falak Di Nusantara. 126

BAB V 132

PENUTUP 132

A. SIMPULAN 132

B. SARAN 134
C. PENUTUP 135
LAMPIRAN-LAMPIRAN 143
LAMPIRAN I 144
LAMPIRAN II 145
LAMPIRAN III 146
LAMPIRAN IV 147
LAMPIRAN V 148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama pertengahan abad ke dua puluh, peringkat kajian Islam yang paling tinggi hanay dapat dicapai di Mekkah, yang kemudiandi kairo.[2] Sehingga kajian Islam termasuk kajian ilmu falak tidak dapat terlepas dari adanya "*karingan ulama"* (meminjam istilah Azyumardi Azra) Makkah (Jazirah Arab). Ini terbukti dengan adanya "*jaringan Falak"* yang dilakukan oleh ulama-ulama ilmu falak Indonesia, seperti Muhammad Manshur al-Batawi, ternyata dalam lacakan sejarah kita monumentalnya Sullamun Nayyirin adalah hasil dari "*rihlah ilmiyyah*" yang beliau lakukan selama di Jazirah Arab. Sehingga diakui atau tidak pemikiran ilmu falak di Jazirah Arab seperti Mesir, sangat berpengaruh dalam pemikiran falak yang berkembang di Indonesia.sehingga dalam perjalanan sejarah ilmu falak di Indonesia tidak bisa

[2] Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, Semarang:PT Pustaka Rizki Putra,2017.) 11

lepas dari sejarah Islam di Indonesia yang memang merupakan hasil jaringan ulama.[3]

Di Indonesia, Ilmu falak bahkan sudah berkembang terutama di berbagai pesantren khususnya wilayah pulau Jawa dan Sumatra. Para ahli falak dan hisab di Indonesia juga banyak mengembangkan kitab bidang Ilmu Hisab yang kebanyakan *madba' (epoch)* dan markazya disesuaikan dengan tempat tinggal pengarangnya.[4]

Mulai dari abad ke 16 M, Timur Tengah sudah menjadi tempat 'primadona bagi sejumlah pelajar dari Nusantara. Dan keberadaan ulama Nusantara yang pernah melakukan rihlah intelektual ke Timur Tengah berasal dari berbagai daerah, misal dari Aceh yaitu Nuruddin ar-Raniri (w.1658 M). Abd. Ar-Ra'uf as-Singkil (w.1693 M), dari Banten ada Muhammad Nawawi al- Bantani (w.1897 M). dari Minangkabau ada Syekh Khatib al-Miangkabawi (w. 1916 M), dari Palembang ada Syekh Abd ash-Shamad al-Palimbani (w.1789 M), dari Banjarmasin

---

[3] Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis,12.

[4] Ahmad Izzuddin, Dinamika Hisab Rukyat Di Indonesia, *Istinbath Jurnal Hukum,*Vol.12,No.2, 2015, 248-273.

(Kalimantan Selatan) ada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M).[5] dan Ulama fenomenal yang juga kita kenal yaitu KH. Ahmad Dahlan (w. 1913 M) Pendiri Organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Di samping itu itu ada juga KH Hasyim Asy'ari (w.1947 M). Pendiri Oranisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama.

Dan termasuk dari Kalimantan Barat, setidaknya ada dua ulama yang cukup fenomenal yang memprentasikan jaringan ulama Timur Tengah dengan Kepulauan Kalimantan Barat, yaitu Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi seorang ulama pendiri tarekat Qodariyyah wa Naqsabandiyyah dan Syekh Muhammad Basuini Imran. Kedua tokoh tersebut merupakan ulama besar pada abad ke 19 dan 20 M yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat.[6]

Muhammad Basuni Imran (1883-1976) adalah seorang ulama kharismatik Kalimantan Barat yang pada masanya kawasan Sambas mencapai kemuncak keilmuan dan kemodern, kerancakan pembinaan di bidang keilmuan dan keagamaan inilah

---

[5] Wendi Purwanto, *Kontruksi dan Tipologi pemikiran Muhammad basuni Imran (1885-1979 M) Sambas , Kalimantan Barat dalam Literatur Tafsir*. Subtantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019. 61

[6] Ibid.61

yang membawa kawasan ini Sambas dikenali sebagai "*Serambi Mekkah".*[7]

Ia hidup sezaman dengan dan seguru dengan beberapa tokoh pembaharu Indonesia lainnya seperi KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nadhdatul Ulama.hanya saja para tokoh-tokoh nasional sezamannya ini lebih banyak berperan pada pertumbuhan-pertumbuhan Kemasyarakatan Islam dan mendirikan organisasi sebagai wadah untuk berdakwah sedangkan Syekh Muhammad Basuni Imran lebih berperen di Kerajaan atau Kesultanan Sambas.[8]

Pada tahun 1319 H.(1901-1906) Syekh Muhammad Basuini Imran dikirim ke mekkah Al-Musharrafa untuk menunaikan Ibadah Haji dan untuk belajar bahasa Arab dan mendalami pengetahuan tentang Islam. Ketika di Mekkah beliau belajar Ilmu nahwu dan sharaf dan juga Fiqh pada Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Guru Usman Serawak. Beliau juga belajar kepada Ulama asal Minangkabau

---

[7] Didik M Nur Haris dan Rahimin affandi Abd Rahim, *Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran.* Vol. 16 N0.2 Juli-Desember 2017. Al-BANJARI, 161

[8] Ibid.161-162

yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau dan secara khusus hanya belajar tentang Fiqh.[9]

Tepatnya pada tahun 1328 H/1910 M, Muhammad Basiuni Imran bersama dengan kakaknya, yaitu Ahmad Fauzi Imran dan sahabatnya Ahmad Su'ud dikirim ke Mesir untuk melakukan perjalanan studi, mereka menumpang kapal Prancis dari Singapura ke Suez. Ketika mereka sampai di stasiun di Mesir, ternyata mereka dijemput oleh Sayyid Salih Ridha, yang merupakan saudara Syekh Muhammad Rasyid Ridha (redaktur majalah al-Manar). Pada malam harinya mereka bertiga menginap di rumah Muhammad Rasyid Ridha dan keesokan harinya Muhammad Basiuni Imran sempat berbincang-bincang dengan Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa untuk ilmu nahwu yang dikuasai oleh Muhammad Basiuni Imran sudah cukup, Muhammad Rasyid Ridha menilai dan melihat dari surat-surat

[9] G.F Pijper, , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, 143

yang pernah dikirimkan oleh Muhammad Basiuni Imran kepada majalah al-Manar.[10]

Diantara sebagian kitab yang beliau tulis mengenai keilmuan dan keagamaan, yang menjadi topik penelitian adalah kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab).* Buku ini diselesaikan pada 6 Ramadhan 1352 H/23 Desember 1933) di beri kata pengantar oleh Syeikh Muhammad Thaher Jalaluddin. Dalam pengantarnya Syeikh Taher Jalaluddin mengatakan

"adapun kemudian dari pada itu maka sesungguhnya telah hamba baca dan perhatikan molek jawaban pada menstabitkan awal bulan dengan kiraan/perhitungan. Dari pada al-alaamah muhaqiq tuan syeikh Muhammad Basuini Imran maharaja imam sambas , maka hamba dapati akandia melengkapi segala nushush/nash yang berkenaan dengan hilal ramadhan dan kenyataan yang mengharuskan puasa ramadhan dengan kiraan/perhitungan falak.[11]

Dan sesungguhnya dahulu dari pada hamba menetap jawaban ini hamba menjawab pertanyaan majalah Hidayah medan deli pada bilangan 5,

---

[10] Lihat Cacatan sejarah perjuangan hidup beliau dapat dilihat dibuku G.F Pijper, , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Hal ini merupakan atas permintaan G.F Pijper ketika berkunung ke Negeri sambas untuk menemuai ulama reformasi asal sambas yang merupakn anak muris Rasyid Radho mesir.

[11] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,*Malaysia:Khazanah Fathaniyah,2022.Cet.II, 1

adakah boleh ummat muslim beramal dengan hisab pada memulai puasa bulan Ramadhan dan berbuka pada pada ahiraanya?dengan bahwasanya wajib atas saya hisab beramal dengan hisabnya yang menentukan ada bulan di atas ufuk waktu tenggelam matahari. Dan wajib pula atas orang-orang yang percaya akan hisabnya beramal dengan di kiraan/perhitungan hadis yang tertera didalam shahihaini.[12]

Buku ini di tulis dalam bahasa Melayu dan dicetak pertama oleh Maktabah az-Zainiyyah, Penang tahun 1938. Secara umum buku ini menjelaskan tentang problematika penentuan awal bulan kamariyah khususnya Ramadhan dan Syawal dengan menggunakan Hisab (perhitungan) dalam menetapkan jatuhnya awal bulan dan hari raya.[13] Pada bagian mukaddimah di kemukakan latar belakang ditulis di buku ini. Menurut Syekh Muhammad Basuni Imran buku ini ditulis karena adanaya perbedaan pendapat tentang penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal, yang mana sebagian orang menggunakan hisab almanak, sedangkan lainnya menggunakan rukyat.[14]

---

[12] Ibid,1

[13] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Menegnal Karya-Karya Ilmu Falak Nusamtara,* Yogyakarta: CV: Arti Bumi Intaran,2018,175.

[14] Ibid, 175

Penentuan awal bulam kamariyah menjadi suatu topik yang menarik untuk dikaji dan dipahami sebab kemajuan dan kontruksi pemikiran para ulama membawa kepada nilai Peradaban baru dalam khazanah keilmuan dalam Islam khususnya bidang ilmu falak. Hal ini sejalan dengan lahirnya para Ilmuan falak yang ada di Nusantara dengan Pemikiran dan karya yang monumental sehingga kepada arah keilmuan yang sifatnya konklusif dan kongkrit.

Penetapan bulan kamariah merupakan salah satu lahan ilmu hisab rukyah yang kerap diperdebatkan dibanding dengan lahanlahan lain seperti penentuan arah kiblat dan waktu solat.[15] Merupakan persolalan klasik yang senantian actual di dikaji.

Penetapan awal bulan kamariah dalam Islam dimulai dengan munculnya hilal, yaitu bulan sabit yang pertama kali terlihat yang terus membesar menjadi bulan pernama, menepis kembali dan akhirnya menghilang dari langit sebagaimana di isyaratkan QS. Al-Baqarah [02) ayat 189.

---

[15] Ahmad Izzuddin, Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan Nu & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri, Dan Idul Adha. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007). 2

Belakangan, penentuan awal bulan dapat di lakukan dengan menggunakan perhitungan (hisab) astronomi. Satu tahun kamariah adalah jangka waktu yang dibutuhkan mengelilingi bumi selama 12 kali putaran dengan rata-rata satu tahun lamanya 354 11/30 hari. Berbeda dengan tahun matahari, yaitu jangka yang butuhkan oleh bumi untuk mengelilingi matahari, yaitu jangka waktu yang dibutuhkan oleh bumi untuk mengelilingi matahari (berevolusi) dengan rata-rata satu tahun lamanya 365 ¼ hari.[16]

Di kalangan umat islam terjadi perbedaan pendapat mengenai cara penentuan awal bulan kamariyah. Sebagain umat Islam berpendapat bahwa satu-satunya cara yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariyah adalah berdasarkan rukyat sebagaimana yang dipahami berdasarkan hadis-hadis Nabi serta praktik yang digunakan oleh Nabi dalam menentukan awal bulan kamariyah. Sedangkan ada juga yang berpendapat bahwa cara yang yang dapat digunakan dalam menentukan awal bulan kamariyah tidak hanya berdasarkan rukyat, namun juga dapat berdasarkan hisab. Pendapat ini mengambil dari

---

[16] Arwin Jali Butar Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan Dirkursusu Antara Hisab dan Rukyat* (Malang : Madani, 2014,9.

pesan-pesan yang disamaikan dalam Al-Qur'an tentang penanggalan ,waktu, dan peredaran benda-benda langit.[17]

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan hadis-hadis Nabi SAW mulai di perbincangkan oleh para ulama kontemporer dan pemerhati masalah hisab rukyat. Secara umum Islam tidak menghambat laju ilmu pengetahuan. Dalam bidang Astronomi misalnya, pakar-pakar astronomi muslim telah memberi kontribusi signifikan dalam penentuan awal waktu-waktu ibadah seperti penentuan waktu-waktu solat, arah kiblart, gerhana, dan lain-lain. pada perkembangannya, semakain banyak ulama kontemporer yang mendukung atau mentolirir penggunaan hisab dalam masalah penentuan awal bulan kamariyah.[18]

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kepada konsekuensi kepada penggunaan. Pada dasarnya agama Islam tidak membebani umatnya untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rmus hisab

---

[17] Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2015), 191.

[18] Arwin Jali Butar Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan Dirkursusu Antara Hisab dan Rukyat* (Malang : Madani, 2014, 33.

astronomi yang rumit. ”*Kita adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung”.* Demikian sabda Nabi Saw. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam tidak melarang kegiatan hisab perhitungan gerak bulan dan matahari.[19]

Demikian gagasan persoalan antara hisab dan rukyat secara umum, dari ulasan di atas menjelaskan bahwa persoalan-persoalan hisab rukyat itu pada dasarnya menjadi dua madzhab yang berbeda antara orang yang berpegang kepada madzhab rukyat dan hisab. Walaupun perbedaan itu sulit untuk disatukan akan tetapi keduanya masih sangat erat hubungannya. Artinya perbedaan ini jangan sampai membawa kepada perpecahan ukhuwah Islamiyah sesama kaum muslimin.

Memperhtikan fenomena tersebut, Kementrian Agama berinisiatif untuk mempertemukan perbedan-perbedaan tersebut. Sehingga dibentuklah Badan Hisab Rukyat Kementrian Agama. Yang hadisrnya badan ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan dan *ukhuwah islamiyyah* khususnya dalam beribadah. Hanya saja

---

[19] Arwin Jali Butar Butar, *Penentuan Awal Bulan Di Mesir dan Arab Saudi* (Surabaya : Media Sahabat Cendikia, 2019), 5.

dalam dataran realistis praktus dam etika praktis, masih belum terwujud.[20]

Menurut Syekh Muhammad Basuni Imran dalam lanjutakan pengantarnya, *pertengkaran dan perselisihan itu hendaknya tidak bagus bagi kita orang-orang muslim yang satu agama, bagaimana kiranya orang-orang agama lain memandang hal kita yang demikian? Akan tetapi memang tabiatnya manusia suka bersalah-salahhan dan berlain-lainan karena bersalah-salahan/perbedaan akal dan paham masing-masing sungguhpun demikian maka agama kita (Islam) menyuruhkan kita muwafaqoh dan bersatu teristimewa dalam perkara agama dan ia teguhkan kita dari pada berselisih apalagi yang membawa kepada berpecah belah sama sendir*

Sekarang kita datangkan pertanyaan adakah harus kita puasa dan hari raya dengan memakai perhitungan hisab falakiyah atau tiada yakni mesti memakai rukyat (meligat bulan/hilal) sahaja ?

Dalam kitab yang tulis ini pada bahasan selanjutnya menjelaskan tentang perbedaan hilal,qamar,syahr. Yang mana penejelasannya,

dari sehari bulan sampai dua hari bulan dinamakan hilal, dan kata setengah sampai tiga malam atau tujuh masih nama hilal, kemudian dari pada tiga malam atau tujuh itu disebut qamar, adapun syhar itu maka iyalah satu juz atau suku dari pada tahun yang

---

[20] Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, Semarang:PT Pustaka Rizki Putra,2017.) 15

baiknya dua belas juz itu yakni dua belah syahr bulan dalam setahun.[21]

Selanjutnya membahas mengenai asal masalah menyempurnakan bilangan penjelasanya,

maka diketahui dari pada barang tersebut bahwa dengan menyempurnakan bilangan sya'ban tiga puluh hari yaitu bergantung dengan aa remang pada bulan (hilal) itu dan diantara oleh mani' yang meneguhkan dari pada melihatnya dan didalam ini hal diterima pada menetapkan melihat bulan akan seorang laki-laki yang adil karena boleh jadi bahwa ia tidak zahir (tidak nyata) pada selang-selang awan dan remang-remang melainkan kadar satu lahzhoh.

Selanjutnya pada pembahasan hikmah syar'i menyuruhkan waktu- waktu ibadah dengan rukyat dan hisab dengan segala perbandingan Hadis dan ayat Al-Quran yang beliau jadikan dasar di antara keduanya. Maka dari hal tersebut saya mengangkat judul skiripsi sebagai tugas akhir perkuliahan ini dengan Judul "Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah (*Kitab Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al- Hisab*)"

B. Rumusan Masalah

[21] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab*.3

Agar penelitian ini terfokus pada permasalahan dan tujuan yang konkrit peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana penentuan awal bulan kamariyah menurut Syekh Muhammad Basuni Imran dalam kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab*?
2. Bagaimana eksistensi pemikiran Syekh Muhammad Basuni Imran tentang penetapan awal bulan kamariyah dalam khazanah pemikiran falak di Nusantara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pembahasan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Memahami penentuan awal bulan kamariyah menurut Syekh Muhammad Basuni Imran dalam kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab.*
2. Memahami eksistensi pemikiran Syekh Muhammad Basuni Imran tentang penetapan awal bulan kamariyah dalam khazanah pemikiran falak di Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi penulis Penelitian ini adalah sebagai wawasan khazanah keilmuan yang konklusif baik itu sifatnya teoritis maupun praktis.
2. Bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi dan refernsi ilmu pengetahuan.
4. Bagi penulis Penelitian ini adalah sebagai wawasan khazanah keilmuan yang konklusif baik itu sifatnya teoritis maupun praktis.
5. Bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
6. Bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi dan refernsi ilmu pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian penulis melakukan telaah dari berbagai referensi hasil penelitian terdahulu yang membahas apa yang penulis

teliti. penelitian ini juga mempertimbangkan telaah atau kajian pustaka. Dari telaah yang penulis kaji tidak ada penelitian yang secara khusus atau spesifik membahas pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran pada penentuan awal bulan kamariyah berdasarkan kitab (*Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab).* Akan tetapi terdapat beberapa tulisan dari peneliti terdahulu lakukan yang berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan,diantarnya adalah:

Skiripsi Latifah yang berjudul "Studi analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Syekh Muhammad Salam Jalil Arsyandi Al-Banjari dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqot Fi 'Ilmi Al-Miqat*". Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan metode penentuan awal bulan Kamriyah yang terdapat pada kitab *Mukhtasar Al-Awqot Fi Ilmi Al-Miqat* termasuk dalam hisab *'urfi* dengan kelebihannya singkat dan sederhana dalam perhitungannya, namun terdapat kekurangan yakni tingkat akurasinya yang rendah

karena hanya memperhitungkan perjalanan rata-rata benda langit dan tidak menggunakan data astronomi.[22]

Skirpsi Nafisatun Nada yang berjudul "*Studianalisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariyah Dalam Kitab Tahsil al-Amtsilah Fi Ma'rifati Awwal asy-Syuhur Wa al-Auqot Wa al- Qiblah*" dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam kitab tersebut menggunakan metode hisab *haqiqi bi at-tahqiq* (menggunakan rumus segi tiga bola). Dan hasil keakuratannya dengan dibandingkan dengan hisab menggunakan Ephemeris Hisab Rukyat Kemenag yang kontemporer menunjukkan selisih tidak teraut jauh dan tetap memenuhi standar angka atau nilai ketingginan 0-60 menit.[23]

Skirpsi Triyatno yang berjudul "Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariyah kia Slamet Saja'ah" Menghasilkan kesimpulan metode yang digunakan adalah hisab Asapon. Hisab Asapon termasuk hisab *'urfi* karna dalam perhitungannya tidak

---

[22] Latihaf, "*Studianalisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Syekh Muhammad Salam Jalil Arsyandi Al-Banjari dalam kitab Mukhtasar Al-Awqot Fi 'Ilmi Al-Miqat",* Skiripsi IAIN Walisongo, (Semarang, 2010)

[23] Nafisatun Nada, *Studianalisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariyah Dalam Kitab Tahsil al-Amtsilah Fi Ma'rifati Awwal asy-Syuhur Wa al-Auqot Wa al- Qiblah*" Skiripsi UIN Walisongo, (Semarang, 2021)

melakukan perhitungan astronomi untuk mengetahui data-data hilal. Dan dari segi keakuratannya hisab Asapon ini kurang keakuratanya karna masih menggunakan motode kira-kira.[24]

Skirpsi Imam Thobroni yang berjudul "Studianalisis Hisab Awal Bulan Kamariyah Kitab Al-Manajih Al-Hamidiyah Fi Hisabati An-Nataij As-Sanawiyah Karya Abdul Hamid Mursi" menghasilkan kesimpulan bahwa hisab awal bulan yang dilakukan menggunkan landasan teori *heliosentric* (Nicolas Copernicus) dan teori orbit berbentuk elips (Johanes Kepler). Dengan menyerap teori-teori tersebut, berarti hisab awal bulan kitab ini telah memasukkan koreksi-koreksi tentang lintasan yang berbentuk elips dengan matahari sebagai pusat tatasurya.[25]

Skirpsi Muh Hilmi Sulhan Maulana yang berjudul "Studi Analisi Metode Hisab Awal Bulan Kamariyah Dalam Kitab At-Taisir Karya Ali Musthofa" menghasilkan kesimpulan Metode hisab awal Bulan kamariah dalam kitab At-Taisir termasuk

---

[24] Triyatno, "*Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariyah kia Slamet Saja'ah*" Skiripsi UIN Walisongo (Semarang, 2022)

[25] Imam Thobroni, "*Studianalisis Hisab Awal Bulan Kamariyah Kitab Al-Manajih Al-Hamidiyah Fi Hisabati An-Nataij As-Sanawiyah Karya Abdul Hamid Mursi"* Skirpsi UIN Walisongo (Semarang, 2019)

kedalam metode hisab kontemporer, kitab ini juga sering disebut dengan hisab kilat, karena data-datanya diambil dari aplikasi dan menggunakan perhitungan yang tergolong cepat jika dibandingkan dengan kitab durul anniq. Proses hisab awal Bulan Kamariah dalam kitab At-Taisir sangat sederhana dan mudah dipahami. Dilihat dari hasil perhitungan yang telah penulis lakukan hanya terjadi perbedaan detik jika dibandingkan dengan hisab dalam kitab Durul Anniq.[26]

Skiripsi Yuhanidz Zahtorul Jannah yang berjudul " Analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariyah Syamsul Anwar Perspektif Fikih dan Astronomi" menghasilkan kesimpulan Hisab pada awal bulan Kamariah yang digunakan oleh Syamsul Anwar adalah menggunakan hisab hakiki dengan kriteria wujudul hilal yang dalam penggunaannya tanpa melihat hilal. Jika hilal sudah wujud, maka masuklah

[26] Muh Hilmi Sulhan Maulana, " *Studi Analisi Metode Hisab Awal Bulan Kamariyah Dalam Kitab At-Taisir Karya Ali Musthofa"* Skiripsi UIN Walisongo (Semarang, 2018)

awal bulan baru, termasuk awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah.[27]

F. Metode Penelitian

Motode penelitian adalah Metode berasal dari bahasa Yunani methodos, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja.[28] Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

Penelitian ini penulis menggunakan metodelogi penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

---

[27] Yuhanidz Zahtorul Jannah, ‘*’Analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariyah Syamsul Anwar Perspektif Fikih dan Astronomi”* Skiripsi UIN Walisongo (Semarang, 2017)

[28]Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologo Penelitian,* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga,2021), 1.

Penelitian ini penulis melaksanakan penelitain kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa kontruksi pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran Maharaja Imam Sambas yang terfokus pada penentuan awal bulan Kamariyah dalam kitab (*Husn al-Jawab 'an Itsbat Al-ahillah bi al- Hisab*).

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research)* yang terfokus pada kajian teks atau naskah maupun sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian kepustakaan adalah merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teorotis maupun aspek manfaat praktis.[29]

Kajian Pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia,

---

[29] Nur Khairi, *Metodelogo Penelitian Pendidikan Ragam, Model, dan Pendekatan*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2018), 124.

terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.[30]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data tempat yang diperoleh atau diambil. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan. Data merupakan yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainya yang bisa kita gunakan sebagai bahan melihat lingkungan, objek, atau kejadian suatu konsep.[31]

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan spesifikasi mengenai

---

[30] Wiratna Sujarweni, *Metodoogi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 57.

[31] H.Rifai Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitain, (Yogyakarta, Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 57

objek penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik kegiatan penelitian berlangsung. Sebuah data tidak akan mungkin dapat tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami.[32]

Berdarkan sumbernya penelitian terbagi mejadi dua yaitu,

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti sebagai sumber informasi yang dicari, atau bisa juga disebut data utama yakni data diperoleh secara langsung dilapangan[33], misalnya narasumber atau *informant.* Data primer pada penelitian ini adalah kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab.* kitab yang menjadi dasar pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam menentukan awal bulan Kamariyah.

---

[32] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Surakarta :- ,2014), 108

[33] Sugiyono,Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta ,Cv,2021.9

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari. Data sekunder merupakan data dokumentasi[34] sebagia penunjang kelancaran penelitian agar melengkapi data dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian berupa jurnal penelitian ilmiah, buku-buku Ilmu Falak, laporan penelitian yang berkaitan dengan biografi dan penentuan awal bulan Kamariyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dengan 2 motode yaitu,

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.[35] Dan dalam penelitian penulis melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bertujuan

---

[34] Ibid,9

[35] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Surakarta :- ,2014), 125

untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal.[36] Atau melakukan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas, tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data[37]

Adapun narasumber dalam wawancara ini adalah H,Badran Hamdi yang merupakan anak Maharaja Imam Syekh Muhammad Basuini Imran yang sampai sekarang menjadi rujukan dalam penelitian yang berhubungan dengan Syekh Muhammad Basuini Imran dan Bapak Anshari, ST yang merupakan Anak Bapak Murtaba Muhammad Chan. Sekarang menjadi Imam di Mesjid Keraton Sambas.

b. Dokumentasi

Pengakajian dokumentasi merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan,arsip, gambar, film, foto, dam dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam ini adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang

---

[36] Ibid, 127

[37] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 72

memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pemikiran saja.[38] Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan dan juga menggunakan data-data lain yang menunjang proses penentuan awal bulan kamariyah menurut Syekh Muhammad Basuini Imran.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumemtasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.[39]

Penelitain ini penulis menggunakan analisis deskriptif artinya statistic yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

---

[38] Ibid,143

[39] Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitain Kualitatif*, (Makasar : Syakir Media Press, 2021), 159

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis penelitian ini adalah metode penelitian penentuan awal bulan kamariyah Syekh Muhammad Basuini Imran dalam kitabnya *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab.* Analisis yang dilakukan dengan melakukan wawancara bersama H.Bandran Hamdi dan Bapak Anshari, ST secara interaktif guna mengetahui tentang penentuan awal bulan kamariyah dalam kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab.* Tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu menyajikan data yang telah dianalisis pada bab empat, disajikan dalam bentuk naratif. Tahap akhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sistematika penulisan penelitian, dimana hasil tulisan ini terdiri dari lima bab, yang dibagi kedalam beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut,

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan membahas latar belakang, rumusan masalah, mafaat penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab kedua yaitu tinjauan umum penentuan awal bulan kamariah. Dalam bab ini akan dijelaskan pengertian awal bulan kamariah, dasar hukum penentuan awal bulan kamariah, dan metode-metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah.

Bab ketiga yaitu Gambaran umum kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab* Dalam bab ini akan dijelaskan Biografi Syekh Muhammad Basuini Imran, kotribusi, serta penentuan awal bulan kamariah Syekh Muhammad Basuini Imran.

Bab keempat yaitu Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan kamariah kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab*. Dalam bab ini dijelaskan secara naratif atau mendeskripsikan analisis terhadap pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan kamariah dan eksistensi pemikiran Syekh Muhammad Basuni Imran tentang

penetapan awal bulan kamariyah dalam khazanah pemikiran falak di Nusantara.

Bab kelima Penutup, bab ini memuat kesimpulan, saran, dan penutup

BAB II

TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

A. Pengertian Awal Bulan Kamariah

Persolan awal bulan kamariah terkhusus pada hisab rukyat sendiri dapat disebt sebagai persoalan falak. Penamaan ini berkaitan dengan adanya objek dari persoalan falak (*madar al-nujum*). Persoalan ini juga disebut sebagai persoalan astronomi karena dalam ilmu bumi dan antariksa (Kosmografi), penentuan persoalan tersebut berkaitan dengan benda-benda langit, walaupun hanya sebagian kecil saja dari benda langit yangmenjadi objek perhitungan.[40]

Kalender merupakan sebuah sistem pengorganisasian untuk menghitung waktu dalam periode tertentu. Melalui kalender, manusia mampu menandai setiap peristiwa yang ada dalam lintasan sejarah kehidupannya maupun kehidupan sebuha bangsa.[41]

---

[40] Izuddin, Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha., 36

[41] Tono Saksono, mengkompromikan Rukyat dan hisab (Jakarta: Amhytas Publica , 2007),47.

Kalender Kamariah biasa disebut sebagai Kalender Hijriah atau Kalender Islam yaitu kalender yang berdasarkan pada perjalanan bulan terhadap bumi dan awal bulannya dimulai apabila setelah terjadi ijtimak, Matahari tenggelam terlebih dahulu dibandingkan bulan (moonset after sunset), dan pada saat itu posisi hilal di atas ufuk untuk seluruh wilayah hokum.[42]

Penanggalan Hijriah, perhitungan penanggalan dilakukan berdasarkan peredaran bulan di ekliptika selama 12 bulan. Satuan waktu bulan kamariah yang digunakan sebagai perhitungan penanggalan Hijriah adalah waktu bulan *Syinodic* yang berjumlah 29,530589 hari, yaitu dengan menetapkan secara berbagntian anatara 30 haru dan 29 hari. Adapun sisa pecahan 0,530589 hari dibulatkan menjadi satu hari dan ditambahkan kepada bulan Zulhijah dengan berjumlah 30 hari. tahun yang mendapat penambahan satu hari pada bulan Zulhijah ini dinamakan Kabisat.[43]

Peredarannya. Matahari beredar di ekliptika secara sempurna sakali peredaran selama 365,25636042 hari, dan masa yang diperlukan matahari secra sempurna

---

[42] Susiknan Azhari, Ensiklopedi Hisab Rukyat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012 , 118.

[43] Arwin Jali Butar-Butar, Problematika Penentuan Awal Bulan, Malang : Madani, 2014, 8

sekali beredar di ekliptika ini disebut satu tahun Sidereal. Sementara itu waktu berangkat matahari dari ekuinoks ke ekuinoks berikutnya disebut satu tahun *Tropical*.[44]

Penetapan awal bulan kamariah dalam Islam dimulai dengan munculnya hilal, yaitu bulan sabit yang pertama kali terlihat yang terus membesar menjadi bulan pernama, menipis kembali dan akhirnya menghilang dari langit. Belakangan penentuan awal bulan dapat dilakukan dengan menggunakan (hisab) astronomis. Satu tahun kamariah adalah jangka waktu yang dibutuhkan bulan mengelilingi bumi selama 12 kali putaran dengan rata-rata 354 11/30 hari. Berbeda dengan tahun matahari, yaitu jangka waktu yang dibutuhkan oleh bumi mengelilingi matahari (berevolusi) dengan rata-rata satu tahun lamanya 365 ¼ hari.

Penanggalan Hijriah atau kalender Islam merupakan suatu manifestasi astronomi yang serius. Ia melibatkan beberapa disiplin ilmu seperti fisik dinamik dan optic, biofisik dan astronomi matematik, dan astronomi sfera. Oleh itu, kajian sepintas lalu tentang sains astronomi dalam tamadun Islam amat penting.[45]

---

[44] Arwin Jali Butar-Butar, Problematika Penentuan Awal Bulan,8

[45] Muhammad Ilyas, Kalender Islam Antar Bangsa,Malaysia : Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996,25

Bagi umat Islam, diskursus awal bulan kamariah bukan saja hal yang penting, tetapi juga masalah yang cukup pelik. Dikatakan penting karena system kalender yang harus dijadikan pedoman dalam beberapa pengamalan ajaran Islam adalah sistem kalender yang pengukurannya berdasarkan pada peredaran bulan (*qomar)*, yang produknya berdasarkan kalender kamariah. Tidak sedikit ajaran Islam yang pelaksanaanya terkait dengan tanggal, sebagaimana disebutkan di atas. Dikatakan pelik, karena penentuan awal bulan kamariah tidak hanya persoalan agama tetapi lebih dari itu, merupakan masalah multidimensional disamping menyangkut agama, juga menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, hokum, bahkan masuk pada ranah politik.[46]

literatur klasik maupun kontemporer istilah kalender biasa disebut dengan tarikh, takwim, almanac, dan penanggalan. Istilah-istilah tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama.[47] Moedji Raharjo diartikelnya yang berjudul "Dibalik Persoalan Awal Bulan Islam" menjelaskan bahwa sistem kelander Hijriah

---

[46] Hadi Bashori, Bagimu Rukyatmu bagiku Hisabku, 18

[47] Susiknan Azhari, Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2011,82

atau penanggalan Islam adalah sebuah sistem kalender yang tidak memerlukan pemikiran koreksi, karena betul-betul mengandalkan fenomena fase bulan.[48] Sementara itu lesikon Islam menyebutkan bahwa kalender Hijriah atau Tarikh Hijriah adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa Hijriah Rasulullah.[49]

Masyarakat Arab Pra-Islam mempunyai beberapa sistem perhitungan untuk menandai waktu. Penduduk diwilayah Arab Selatan menggunakan sistem kalender berbasis bulan sementara didaerah lainnya menggunakan sistem kelender lunionar yang berpijak pada pergerakan bulan dengan menambahkan beberapa hari dalam rangka menyesuaikan dengan perubahan musim. Selain itu kedua sistem kelender tersebu, masyarakat Arab bagian Tengah menggunakan penanda waktu dengan melihat pergerakan relatif bintang di horizon saat matahari terbit dan tenggelam.[50]

Menurut Al-Baltaji, penanggalan Arab pra Islam ini masih perkiraan, artinya boleh jadi persisinya tahun suatu peristwa terjadi satu bulan atau beberapa bulan

---

[48] *Ibid.* 18

[49] *Ibid.* 19

[50] Ahmad Adib Rafiuddin, *Kalender Islam Global,* Semarang: CV Sarana Perkasa, 2021,43

sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa itu.[51] Penanggalan pada masa ini dimulai pada musim gugur[52]. Dalam praktiknya bangsa Arab pra Islam sudah terbiasa menggunakan nama-nama bulan seperti yang sudah popular saat ini, yaitu Muharram, Safar, Rabuil Awal, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Zulkaidah, Zulhijjah.[53]

Praktiknya tatkala memasuki bulan-bulan haram yang artinya dilarang melakukan peperangan, kabilah-kabilah Arab memanipulasi penanggalan dengan melakukan pemajuan dan atau penundaan yag diistilahkan dengan interkalasi yang menyebababkan kekacauan dan ketidakseragaman penjadawalan waktu pada masa itu.[54] Kekacauan kalender masyarakat ini akhirnya memicu turunnya ayat Al-Qur'an sebagai koreksi atas sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Arab tersebut, yaitu Al-Quran surah At-Taubah ayat 36,

---

[51] Arwin Jali Butar-Butar, *Kalender Sejarah dan arti pentingnya Dalam Kehidupan.* Semarang:Cv Bisnis Mulia Konsultama, 2014,52

[52] M.Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal,*Semarang:El-Wafa,2013,60

[53] *Ibid*

[54] Arwin Jali Butar-Butar, *Kalender Sejarah dan arti pentingnya Dalam Kehidupan.* Semarang:Cv Bisnis Mulia Konsultama, 2014,53

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَا اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةً واعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ[55]

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa. (QS.At-Taubah [9]:36)

Sehingga sistem penanggalan lusionar yang digunakan masyarakat Arab sebelumnya diganti dengan sistem penanggalan lunar, akan tetapi penamaan bulan-bulan dalam kalender Islam tetap menggunakan nama-nama yang sebelumnya sudah dikenal dan digunakan oleh bngsa Arab.[56]

---

[55] Kemenag Republik Indonesia, Al-Qur'an Versi Microsoft Word 2019.

[56] Hadi Bashori, Bagimu Rukyatmu bagiku Hisabku,103

Akhirnya sebuah kesepakatan dicapai dengan menggunakan Almanak Islam yang dimulai dari Hijrah Nabi saw dari Makkah ke Madinah.[57] Kalender Islam ini ditetapkan oleh Khalifah Umar ibn Khatab[58]. Meskipun secara formal kelender Islam ditetapkan pada masa khalifah Umar, namun isyarat pemakaian kalender Islam ini sudah disampaikan oleh nabi Muhammad saw ketika melaksanakan Haji Wada' haji terakhir nabi sebelum beliau wafat, tahun 10 Hijriah. Pada waktu khutbah tanggal 10 Zulhijah, Nabi menekankan bahwa periode peredaran bulan atau masa beredar bulan telah kembali keposisi semula sebagaimana ketika penciptaan langit dan bumi.

Berikut daftar nama bulan di Kalender Islam dan sejarahnya.[59]

Tabel 1.1 (Nama bulan hijriah dan sejarahnya)

No	Nama Bulan	Jumlah Hari	Sejaran Penamaan

[57] Slamet Hambali, Almanak Sepanjang Masa,Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo,2011,15

[58] Abu Sabda, Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi,Bandung:Persis Pers, 2019,25

[59] Ibid 46

1	Muharram	30 hari	Bulan ini merupakan sakah satu bulan agung *hurum*.dinamakan Muharram karena masyarakat Arab diharamkan berperang sepanjang bulan ini.
2	Safar	29 hari	Pada bulan ini masyarakat Arab biasaya pergi bekerja untuk mencari persedian makanan. Oleh karena itu dinamakan *safar*.
3	Rabiulawal (1)	30 hari	Dua bulan ini merupakan musim gugur di semananjung Arab sehingga mayarakat Arab saat itu
4	Rabiulakhir (2)	29 hari	

			memberikan *Rabi'* yang berarti musim gugur.
5	Jumadilawal	30 hari	Orang Arab memberikan nama *jumada*(membeku) karena bertepatan dengan datangnya musim dingin.
6	Jumadilakhir	29 hari	
7	Rajab	30 hari	Bulan ini merupakan bulan dimana masyarakat Arab bepergian karena mereka sudah tidak ada ketakutan lagi akan terjadinya peperangan. *Rujba* berarti pohon yag disangga. Hal ini bisa diartikan bahwa masyarakat Arab Manahan diri untuk perang.

8	Syakban	29 hari	Pada bulan ini suku-suku di Arab berpencar untuk mencari air ke beberapa tempat.
9	Ramadan	30 hari	Bulan ini adalah puncaknya musim panas dimana batu-batu di daerah Arab ikut panas akibat cuaca panas yang parah.
10	Syawal	29 hari	Dinamakan syawal karena pada saat itu cuaca panas sedang fluktuatif(naik dan tutun)
11	Zulkaidah	30 hari	Di bulan ini masyarakat Arab menetap di dalam rumah karena adanya larangan melakukan

			peperangan.
12	Zulhijjah	29/30 hari	Di bulan ini masyarakat Arab melakanakan Ibadah haji.

Tabel 1.1 (Sumber: Kalender Islam Global Studi Penentuan Awal Bulan Hijriah di Indonesia, Turki, dan Maroko)

Penentuannya kalender Hijriah awal sebuah hari adalah pada saat matahari tenggelam, sedangkan awal sebuah bulan ditentukan dengan kehadiran bulan baru(hilal) yang dapat dilihat tepat sesaat sebelum matahari tenggelam.[60]

B. Dasar Hukum Penentuan Awal Bulan Kamariah

Penentuan awal bulan kamariah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Banyak dalil naqli yang terutama Al-Qur'an yang memberikan isyarat dan sekaligus memotivasi agar umat Islam mengamati, mempelajari, menguasai, dan mengembangkan Ilmu Falak. Berikut beberapa ayat Al-Quran dan hadis yang menjelaskan penentuan awal bulan kamariah sebagai berikut :

[60] Tono Saksono, mengkompromikan Rukyat dan hisab (Jakarta: Amhytas Publica , 2007),71.

1. Dalil Berdasarkan Al-Qur’an

   a. Surah Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَه مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ[61]

dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat)bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda lebesaranya kepada oaring-orang yang mengetahui (Q.S Yunus [10]:5)

   b. Surah Al-Baqoroh ayat 189

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا

[61] Kemenag Republik Indonesia, Al-Qur’an Versi Microsoft Word 2019.

الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ[62]

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(QS.Al-Baqarah [2]:189)

c. Surah Yasin ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنٰهُ مَنَازِلَ حَتّٰى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ[63]

(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. (QS.Yasin [36]:39)

d. Surah Al-Isra ayat 12

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اٰيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا اٰيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَآ اٰيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوْا فَضْلًا

---

[62] Kemenag Republik Indonesia, Al-Qur'an Versi Microsoft Word 2019.

[63] Kemenag Republik Indonesia, Al-Qur'an Versi Microsoft Word 2019.

مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ
وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنٰهُ تَفْصِيْلًا[64]

Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci. (QS.Al-Isra [17]:12)

e. Surah Ar-Rahman ayat 5

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ[65]

Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. (QS.Ar-Rahman [55]:5)

2. Dalil Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad saw

a. Hadis Riwayat Bukhari

---

[64] Kemenag Republik Indonesia, Al-Qur'an Versi Microsoft Word 2019.

[65] Kemenag Republik Indonesia, Al-Qur'an Versi Microsoft Word 2019.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ـ رضى الله عنهما ـ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ " لاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ، وَلاَ تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ[66]

"Abdullah bin Maslamah mengabarkan kepada kami dari nafi' dari 'Abdillah bin Umar ra bahwasanya Rasulullah Saw. Mejelaskan bulan Ramadhan kemudian beliau bersabda: janganlah kamu berpuasa sampai kamu melihat hilal dan janganlah kamu berbuka sebelum melihatnya lagi, jika tertutup awan maka perkirakanlah." (H.R Al-Bukhari)

b. Hadis Riwayat Muslim

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، ـ رضى الله عنهما ـ قَالَ قَالَ

[66] Sahih al-Bukhari 1906, Vol. 3, Book 31, Hadith 130, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلاَ تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ[67]

"dari IbnuUmar Radhiyallahu Anhuma berkata Rasulullah Saw bersabda, satu bulan hanya 29 hari, maka jangan kamu berpuasa sebelum melihat hilal dan jangan berbuka sebelum melihatnya dan jika tertutup awan maka perkirakanlah." (H.R Muslim)

c. Hadis Riwayat Al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ ـ رضى الله عنهما ـ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ " إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسُبُ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا ". يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلاَثِينَ.[68]

"dari Said bin Amru bahwasanya dai mendengarr Ibnu Umar Radhiyallahu

---

[67] Sahih Muslim 1080e, Book 6, Hadith 2367, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

[68] Sahih al-Bukhari 1913, Book 30, Hadith 23, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

Amhuma dari Rasulullah Saw bersabda, sungguh bahwa kami adalah umat yang ummi tidak mampu menulis dan menghitung, umur bulan adalah sekian dan sekian yaitu kadang dua puluh Sembilan hari dan kadang tiga puluh hari." (H.R Bukhari)

d. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ، الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، - رضى الله عنه - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلاَلَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلاَثِينَ يَوْمًا[69] .

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahsawanya Nabi Muhammad Saw bersabda, berpuasalah kamu semua karena terlihat hilal dan berbukalah kamu semua karena terilihat hilal. Bila hilal tertutup atasmu maka Puasalah tiga puluh hari" (H.R. Muslim)

C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah

[69] Sahih Muslim 1081a, Book 13, Hadith 20, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

Secara makro , metode yang paling dipakai dalam penentuan persoalan Hisab Rukyah ada dua yaitu : sebagian umat Islam menggunkan metode hisab , sedangkan sebagain yang lain menggunakan metode rukyat.[70] Persoalan-persoalan tersebut dapat dipilah menjadi persoalan yang selalu actual diperbincangkan (persoalan klasik nan actual) seperi persoalan penentuan awal Ramadhan, awal Syawal, dan awal Dzulhijjah.

Persoalan hisab rukyat awal bulan kamariah pada dasarnya bersumber pada hadis-hadis hisab rukyat. Para ulama berbeda dalam memahami zahir hadis-hadis tersebut sehingga melahirkan perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa penentuan awal bulan kamariah harus didasarkan pada rukyat atau melihat *hilal* yang dilakukan yang dilakukan pada tanggal 29-nya. Apabila tidak berhasil dilihat hilalnyamaka disempurnakan menjadi 30 hari. Dengan demikian mutlak perhitungan hisab falak falaki tidak dapat digunakan. Inilah yang dikenal dengan mazhab rukyat.[71]

Dan ada juga yang berpendapat bahwa rukyat dalam hadis –hadis hisab rukyat tersebut termasuk *ta'aqulli-ma'qul al-ma'na* yakni dapat dirasionalkan, sehingga diperluas dan dapat dikembangkan. Jadi kata

---

[70] Izuddin, Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha., 35

[71] Izuddin, Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha., 45

rukyat dapat diartikan dengan antara lain dengan mengetahui yang bersifat *Zhanni* (dugaan kuat) tentang adnaya hilal, kendatipun tidak dapat dilihat misalnya berdasarkan Mazhab Hisab.[72].

Memahami dan mengaplikasikan hadis-hadis Nabi terkait hisab dan rukyat, umat Islam mengalami perbedaan. Perbedaan ini praktis mengakibatkan kebingunan dikalangan masyarakat perihal dau hal, diantaranya sekian pendapat yang ada, pendapat manakan yang benar? Dan pendapat manakah yang harus diikuti?. Tak mengherankan kemudian apabila seringkali terjadi perbedaan dalam memulai puasa Ramadhan dan ber Idul fitri dan Adha. Perbedaan ini akhirnya menyulut perbedaan panjang yang tak terselesaikan.

Perkembangan selanjutnya diwarnai dengan pengenalan kriteria visibilitas ketampakan hilal di suatu wilayah atau Negara. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Ilyas dalam bukunya yang berjudul *A Modern Guide to Astronomical Calculation od Islamic Calender, Time and Qibla.* Menurut Ilyas, kalender hijriah merupakan kalender yang didasarkan atas

---

[72] Izuddin, Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha., 45

perhitungan kemungkinan ketampakan hilal (visibilitas hilal) pertama kali dalam suatu wilayah atau Negara.[73]

Hal ini setidaknya ada daa metode yang mengarah kepada lahirnya mazhab, yaitu mazhab hisab dan mazhab rukyat, berikut uraian kedua metode tersebut:

1. Rukyat

Secara harfiah rukyat memang berarti melihat secara visual melihat dengan mata kepala.[74] Secara khusus rukyat dalam fiqh sering digunakan dalam arti rukyatul hilal yang memiliki pengertian, menyaksikan hilal dengan mata setelah matahari terbenam tanggal 29 pada bulan berlangsung oleh orang yang bisa dipegang beritanya dan dapat diterima kesaksiannya, maka awal bulan masuk dinyatakan masuk berdasarkan rukyatnya[75]

Konteks penentuan awal bulan kamariah adalah aktivitas pengamatan pengelihatan penampakan hilal, yaitu bulan sabit setelah terjadi Ijtima' dan dilakukan diwaktu *ghurub* (terbenamnya matahri waktu maghrib). Pengamatan yang dilakukan di akhir bulan untuk menetapkan apakah hari esoknya sudah masuk bulan

[73] Adib Rafiuddin, Kalender Islam Global,64
[74] Tono Saksono, mengkompromikan Rukyat dan Hisab, 84
[75] Abu Sabda, Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi, 64

(apabila hilal terlihat) ataukah bulan besok masih termasuk bulan yang lama (tanggal 30 apabila hilal tidal terlihat).

Ahmad Izuddin mengungkapkan bahwa apabila tukyat tidak berhasil, baik itu karena posisi hilal memang belum terlihat atau mendung, maka penetapan awal bulan harus berdasarkan istikmal (penyempurnaan bulan menjadi 30 hari).[76]

Rukyat dikenal sebagai sistem penentuan awal bulan kamariah terutama bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah, sejak masa Rasulullah SAW dan permulaan Islam. Pada masalah itu, dalam penentuan awal bulan kamariah untuk keperluan waktu-waktu ibadah ditentukan secara sederhana, yaitu dengan pengamatan hilal secara langsung tanpa menggunakan alat.[77] Dewasa ini rukyat juga digunakan dengan menggunkan peralatan canggih seperti teleskop yag dilengkapi *CCD Imaging*, namun tentunya perlu dilihat lagi bagaimana penerapan kedua ilmu tersebut.

Susiknan Azhari membagi pengertian rukyat mejadi tiga bagian besar. *Pertama* adalah melihat dengan

---

[76] Ahmad Izzuddin, Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha , Semarang:Erlangga,2007, 4

[77] Hadi Bahori, Ilmu Falak,194

mata dan dapat dilakukan oleh semua orang. *Kedua* adalah dengan intuisi dan *ketiga* adalah melihat dengan pengetahuan. Bagian ketiga ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu. Pembagian itu berdasarkan akta bahwa Al-Qur'an kata dasar rukyat yakni *ra'a* dan segala turunannya disebutkan sebanyak 187 kali dimana 78%(146) dari kata tersebut bermakna melihat secara kognitif atau *rukyat bi al-'Ilm.* Sebanyak 22%-nya (41) bermakna melihat secara visual. Sedangkan dalam hadis, kata rukyat disebut sebanyak 62 kali. Jika di total dengan turunannya, maka rukyat disebut sebanyak 195 kali.[78]

Rukyat adalah suatu keharusan, dalam memulai dan mengakhiri ibadah puasa umat Islam diperintah untuk mengamati fenomena langit yaitu bulan sabit(hilal). Hadis-hadis baginda Muhammad SAW memerintahkan untuk memastikan hilal terlihat terlebih dahulu sebelum memulai puasa dan hari raya. Secara sosio-historis perintah Nabi ini sangat wajar dititahkan karean dalam realitanya masyarakat Arab game mengamati fenomena alam atau benda-benda langit. [79]

---

[78] Adib Rafiuddin, Kalender Islam Global,68
[79] Arwin Jali Butar-Butar,Problematika Penentuan Awal Bulan,15

Sebelum berkembangnya Ilmu Astronomi, rukyat yang diinterpretasikan dari hadis nabi Muhamma SAW, yaitu rukyat yang dilakukan secra visual. Padahal jika dilihat di era sekarang banyak sekali problematika yang menghambat pengamatan hilal secara visual, diantaranya : *Pertama*, kondisi cuaca mendung, *Kedua*,ketinggian hilal dan matahari, *Ketiga*,jarak bulan dan matahari(jika hilal terlalu dekat, meskipun matahari telah terbenam), berkas sinarnya masih menyilaukan sehingga hilal tidak akan tampak), *Keempat*,kondisi atmosfir bumi seperti akibat polusi udar, kabut, dan sebagainya), *Kelima*, kualitas mata pengamat.

2. Hisab

Hisab secara harfiah berarti perhitungan, dalam Al-Qur'an kata hisab banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (yaumul hisab) dimana Allah akan memperhitungkan dan menimbang semua amal manusia dengan adil. Kata hisab muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki ambiguitas arti.[80]

Hisab secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab *al-Hisab* yang berarti *al-Adad wa al-Ihsa*, bilangan

[80] Tono Saksono,Mengkompromikan Hisab dan Rukay,120.

atau hitungan. Adapun secara terminology, istilah hisab sering dihubungkan dengan ilmu hitung (arithmetic), yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan. Dalam literature klasik, ilmu hisab disamakan dengan ilmu falak, yaitu suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, matahri, bulan, bintang dan palanet.

Hadi Bashori pada bukunya menjelaskan bahwa istilah hisab dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan kamariah berarti suatu metode penentuan awal bulan kamriah yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit yaitu bumi, matahari, dan bulan. Dengan kata lain, hisab adalah sistem perhitungan awal bulan kamariah yang didasarkan pada perjalanan (peredaran) bulan mengelilingi bumi. Dengan sistem ini dapat memperkirakan dan menetapkan awal bulan jauh-jauh sebelumnya dan tidak tergantung pada terlihatnya hilal pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal satu bulan kamariah.

Pedoman hisab hisab Muhammadiyah dijelaskan bahwa hisab digunakan dalam arti perhitungan waktu dan arah tempat guna kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti penentuan awal waktu salat, waktu puasa, waktu idul fitri, waktu haji, dan waktu gerhana untuk

melaksanakan salat gerhana, serta penetapan arah kiblat agar dapat melaksanakan salat denagn arah yang tepat ke Kakbah. Penetapan waktu dan arah tersebut dilakukan dengan perhitungan terhadap posisi-posisi geometris benda-benda langit khususnya matahari, bulan, dan bumi guna menentukan waktu-waktu di muka bumi dan arah juga.[81]

Mazhab hisab juga mengarikan bahwa ter rukyat yang ada di dalam hadis-hadis hisab rukyat dinilai bersifat *ta'aqquli-ma'qul al-ma'na,* dapat dirasionalkan, diperluas dan di kembangka. Sehingga ia dapat diartikan (antara lain) mengetahui sekalipun bersifat *zhanni*-dugaan kuat-tentang adanya *hilal*, kedatipun *hilal* berdasarkan *hisab falaki* tidak mugnkin dapat dilihat.[82]

Khazanah ilmu hisab dikenal beberapa metode uantuk menentukan ijtimak (konjungsi) dan posisi hilal pada awal dan akhir Ramadhan. Metode –metode tersebut yakni sebagai berikut:

a. Hisab Urfi

---

[81] Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Pedoman Hisab Muhammadiyah,2

[82] Ahmad Izuddin, Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha,5

Hisab Urfi adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Sistem hisab ini dimuali sejak ditetapkan oleh khilafah Umar Bin Khattab ra (17 H) sebagai acuan untuk menyusun kalender Islam abadi. Pendapat lain menyebutkan nahwa sistem kalender ini dumulai pada tahun 16 H atau 18 H. akan tetapi lebih masyhur tahun 17 H. sistem hisab ini tak ubahnya seperti kalender syamsiah (*miladiyah)*,bilangan hari pada tiap-tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu pada tahun-tahun tertentu jumlahnya labih panjang satu hari. Sehingga sistem hisab ini tdaik dapat dipergunakan dalam menentukan awal bulan kamariah untuk pelaksanaan ibadah (*awal dan akhir Ramadhan*) karena menurut sistem ini umur bulan Syakban dan Ramadhan adalah tetap, yaitu 29 hari untuk Syakban dan 30 hari untuk Ramadhan.[83]

Hisab ini dilaksanakan dengan cara merata-meratan waktu edar bulan mengelilingi bumi sebagai berikut:

---

[83] Susiknan Azhari, Ensiklopedia Hisab Rukyat, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012,79-80

1. Penaggalan akan berulang secara berkala setiap 30 tahun.
2. Awal tahun pertama hijriah (1 Muharaam 1 H) bertepatan dengan hari kamis (15 Juli 622 M, Julian) berdsarkan hisab, sedangkan hilal terlihat pada malam Jum'at (16 Juli 622 M) berdasarkan rukyat.
3. Panjang bulan bergantian antara 30 dan 29 hari, kecuali pada tahun kabisat, bulan terakhir (Zulhijjah) ditambah 1 hari sehingga menajdi 30 hari.
4. Dalam periode 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat dan 19 tahun biasa (basitah). Tahun kabisat jatuh pada tahun ke 2,5,7,10,13,15,18,21,24,26, dan 29. Untuk menentukan kekabisatanya satu tahun, maka tahunnya dibagi 30, jika sisanya 2,5,7 dan seterusnya 26,29 maka masuk tahun kabisat.

Hisab urfi sangat praktis untuk menyusun penanggalan hijriah. Namun, karena ia tidak bisa menggunakan penampakan hilal, ia tidak cukup teliti untuk keperluan penentuan waktu ibadah.[84] Salah satu kelebihan sistem hisab 'urfi adalah konsistensi.

[84] Farid Ruskanda, 100 Masalah Hisab dan Rukyat, Jakarta: Gema Insani Press,1996,31

Konsistensi ini sama dengan konsistensi perhitungan dalam kalender Masehi.[85]

Eksistensi Hisab Urfi ini tidak relevan dengan yang dikehendaki oleh *Syara*' sehingga tidak dapat digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan ibadah(penentuan puasa, Ramadhandan hari raya). Sebab menurut sistem ini umur bulan Sya'ban tetap yakni 29 hari sedangkan bulan Ramadhan juga tetap 30 hari.[86]

a. Hisab Hakiki

Hisab hakiki adalah perhitungan hisab berdasarkan perhitungan matematik dan astronomis namun tingkat perhitungannya juga bermacam-macam dari masih berupa pendekatan-pendekatan kasar, samapi teliti. Dari yang masih menggunakan tabel-tabel dan melakukan hitungan-hitungan interpolasi dan ekstarpolasi sederhana, sampai perhitungan yang komplek dengan bantuan computer berdasarkan perhitungan trogonometri bola (*spherical trigonometry)*. Dari yang dasar hitungannya, masih menggunakan masih menggunakan kaidah-kaidah ilmu astronomi yang

---

[85] Adib Rafiuddin, Kalender Islam Global, 70

[86] Ahmad Izzuddin, Hisab Rukyat Islam Kejawen (studi Atas Metode Hisa b Rukay Sistem Aboge, *Al-Manajih* . Vol. IX, No. 1, Juni 2015.125

berasal dari kitab kuno berumur ratusan tahun, sampai ke perhitungan yan mengacu pada khazanah ilmu astronomi modern.[87]

Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan, melaiankan tergantung posisi hilal setiap awal bulan. Artinya boleh jadi dua bulan berturut-turut umurnya 29 hari atau 30 hari. Bahkan boleh jadi bergantian seperti menurut hisab urfi. Dalam wilayah praktisnya, sistem ini mempergunakan data-data astronomis dan gerakan Bulan dan Bumi serta menggunkan kaidah-kaidah ilmu ukur segitiga bola.[88] Setidaknya ada tiga metode atau kelompok dalam hisab hakiki yaitu :

1. Metode Hisab Hakiki Taqribi.

Merupakan suatu metode perhitungan yang menggunkan ptolomy, yaitu teori geosentris yang menjadikan Bumi sabagai pusat tata sury, sehingga benda-benda langit seperti ,matahari, bulan, dan bintang bergerak bmengelilinig bumi. Tabel astronomi yang dipakai sebagai rujukan dalam hisab ini adalah tabel astronomis Ulugh Bek as-Samarkandi. Perhitungannya pun tidak menggunakan segitiga bola, melainkan dengan

[87] Tono Saksono, Mengkompromikan Hisab dan Rukyat, 145
[88] Susiknan Azhari, Ensiklopedia Hisab Rukyat,78.

perhitungan bias, yakni penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.[89]

Berbeda dengan hisab Urfi, hisab Taqribi bilangan bulannnya tidak selalu bergantian antara 29 dan 30 hari, tetapi berdarkan Ijtimak. Apabila ijtimak terjadi sebelum waktu matahri terbenam, maka dipastikan hilal dikatakan sudah di atas ufuk, dan apabila ijtimak terjadi sesudah matahri terbenam, maka hilal dipastikan masih berada di bawah ufuk. Di antara kitab yang termasuk dalam kategori hisab hakiki taqribi adalah *Qowaidul Falakiyah, Risalah Syamsul Hilal, Tadzkiratul Ikhwan, Bulughul Watar, dan Fathul Rauf Al-Manan.*[90]

2. Metode Hisab hakiki Tahqiqi

Metode Hisab hakiki tahqiqi kebanyakan mengacu pada data astronomi *Al-Matla' Al-Sa'id fi Hisabat Al-Kawakib 'Ala Rasd Al-Jadid* karya Syekh Husaein Zaid, seorang pakar astronomi dan falak Mesir.[91] Berasal dari sistem astronomi serta matematika modern yang asal muasalnya dari sistem hisab astronom-astronom Muslim tempo dulu dan telah dikembangkan

[89] Muh Nahiruddin, Kalender Hijriah Universal,126
[90] Hadi Bashori, Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku,32
[91] Muh Nahiruddin, Kalender Hijriah Universal,128

oleh astronom-astronom modern(Barat) berdasarkan penelitian baru.

Ciri khasnya ketika melakukan perhitungan *irtifa'* hilal memperhatikan nilai deklinasi bulan, sudut waktu bulan, serta lintang tempat yang diselesaikan denagn rumus ukur segitiga bola atau *Spherical Trigonometri*. Dalam sisitem hisab ini juga telah disebutkan azimuth bulan, azimuth matahari dan lain sebagaimya sehingga sistem hisab ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan terperinci tentang suatu objek, dalam hal ini adalah hilal dalam suatu tempat tertentu.[92] Wajar jika hisab ini dikatakan hisab yang hasilnya akurat dan pasti.

3. Metode Hisab Hakiki Kontemporer

Hisab hakiki kontemporer adalah perhitungan posisi benda-benda langit berdasarkan gerak benda langit yang sebenarnya. Motedenya dengan memasukkan suku-suku koreksi yang banyak sehingga hasilnya akurat.[93] Metode ini juga menggunakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang ditelah dikembangkan. Sama dengan motode hisab hakiki tahqiqi hanay saja sistem koreksi lebih teliti dan komplek

[92] Hadi Bashori, Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku,35
[93] Abu Sabda, Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi, 79

sesuai dengan kemajuan saians dan teknologi. Rumus-rumusnya lebih disederhakan sehingga untuk menghitung dapat digunakan kalkulator atau personal komputer.

Termasuk dalam kelomok ketiga ini, seperti The New Comb, Astromical Almanac, Islamic Calender karya Muhammad Ilyas, dan Mawaqit karya Khafid. Dan yang termasuk dalam sistem softwar saip pakai seperti Accurate Times oleh Ir.Muhammad Odeh, Win Hisab Oleh BHR (Kemenag), Mon Calc oleh Dr.MonzurAhmed, Starrynight Pro Plus Version oleh Imaginova, Stellarium Version Oleh Coeli Softwar, dan lain-lain.[94]

a. Ragam Kriteria Hisab Awal Bulan hijriah

Di samping perbedaan metode hisab itu, masih banyak lagi perbedaan intern dalam mazhab hisab. Diantaranya adalah perbedaan kriteria penetapan awal bulan kamariah. Kriteria yang banyak dipedomani oleh ahli hisab di Indonesia adalah :

1. Ijtimak Qobla Ghurub

Pada kriteria ini kondisi rukyatul hilal (apakah hilal tampak secara visual atau tidak) dianggap tidak terlalu penting sepanjang faktor-faktor kelahiran hilal

[94] Arwin Jali Butar-Butar,Problematika Penentuan Awal Bulan,97

secara astronomis telah ada (wujud). Yang menjadi persyaratan utama mazhab ini hanyalah peristiwa konjungsi yang harus terjadi sebelum matahari tenggelam. Jika syarat ini terpehuni maka sudah cukup syah mazhab ini untuk menyatakan bahwa malam tersebut, telah masuk tanggal 1 bulan berikutnya.[95]

Hisab ini tidak memperimbangkan apakah pada saat matahari terbenam bulan berada di atas ufuk atau di bawah ufuk.[96] Aliran ini sama sekali tidak mempersoalkan rukyat juga tidak memperhitungkan posisi hilal di atas ufuk. Asal sebelum matahari terbenam sudah ijtimak meskupin hilal di bawah ufuk, maka malam hari itu sudah memasuki bulan baru. [97]

2. Ijtimak Qobla Fajr

Ijtimak Qobla Fajr adalah aliran yang menetapkan jika ijtimak terjadi sebelum terbit fajar maka sejak terbit fajar ketika itu ditetapkan sebagai bulan baru, dan jika ijtimak terjadi sesudah terbit fajar maka hari sesudah terbit fajar itu ditetapkan sebagai hari terakhir dari bulan yang berjalan. Aliran ini berasumsi saat ijtimak tidak ada sangkut pautnya denagn terbenam

---

[95] Tono Saksono, Mengkompromikan Hisab dan Rukyat, 145

[96] Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Pedoman Hisab Muhammadiyah,22

[97] Hadi Bashori,Pengantar, 200

matahari. Asumsi lainnya bahwa fajar adalah batas akhir niat berpuasa, sehingga bila ijtimak terjadi sebelum fajar maka memadailah mulai fajar itu untuk dihitung bulan baru.[98]

Faham seperti ini dianut oleh masyarakat Muslim di Libia. Dalam kontek pembuatan kalender internasional, penganut hisab ini menjadikan sebagai kriteria kalender Internasional dengan rumusan apabila ijtimak telah terjadi sebelum fajar pada titik K (=Kiribati: bagian bumi paling timur), maka seluruh dunai memasuki bulan baru.[99]

3. Hisab Wujudul Hilal Muhammadiyah

Muhammadiyah menetapkan awal bulan kamariah (Ramadhan, Syawal , Zulhijjah dan bulan lainnya) menggunakan hisab. Hisab yang digunakan adalah hisab wujudul hilal, hisab ini harus memenuhi tiga kriteria sehingga apabila kriteria itu terpenuhi maka awal bulan baru sudah masuk pada malam harinya, diantara kriteria tersebut adalah :

a. Telah terjadi ijtimak atau konjungsi bulan dan matahari.

---

[98] Arwin Jali Butar-Butar,Problematika Penentuan Awal Bulan,98

[99] Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Pedoman Hisab Muhammadiyah,20

b. Pada sore harinya, matahari terbenam lebih dahulu dari bulan.
c. Hilal telah berada di atas ufuk (wujud), berapun ketinggiannya.

Ketiga kriteria ini penggunaannya adalah secara komulatif, dakam arti ketiganya harus terpenuhi sekaligus.[100]

Menurut Oman Faturrahman, dengan sistem hisab wujudl hilal, maka ada istilah garis batas wujudul hilal, yakni ada tempat-tempat mengalami terbenam matahari dan bulan pada saat bersamaan. Jika tempat-tempat iu dihubungkan maka terbentuklah sebuah garis. Garis inilah yang kemudian yang disebut garis batas wujudul hilal.[101]

4. Imkan Rukyat

Awal bulan dinyatakan masuk bila secara hisab ijtimak sudah terjadi sebelum matahari terbenam, matahari terbenam lebih dahulu dari pada bula, bulan memiliki ketinggian positif serta secara hisab cahaya

---

[100] Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Pedoman Hisab Muhammadiyah,78

[101] Ahmad Izuddin, Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri Dan Idul Adha,125.

sabit bulan sudah bisa dilihat.[102] Ijtimak dan imkan rukyat awal bulan kamariah menurut aliran ini dimulai pada saat terbenam matahari setelah terjadi ijtimak dan saat itu hilal sudah diperhitungkan untuk dapat dirukyat, sehingga diharapkan awal bulan kamariah yang dihitung sesuai dengan penampakan hilal sebenarnya. Jadi, yang menjadi acuan adalah penentuan kriteria visibilitas hilal untuk dapat di rukyat.

Merumuskan ketampakan cahaya sabit bulan (*visibilitas hilal*), ada beragam rumusan yang dipakai, diantaranya yang terpopuler di Indonesian yang dikembangkan Oleh kemenag dalam menentukan otoritas penentuan awal bulan kamariah yaitu Kriteria MABIMS. Lahirnya sisitem imkan rukyat di Indonesian terilhami oleh adanya batas Imkan rukyat 2 derajat yang lebih awal diputusakan oleh Komite Penyelarasan Rukyat dan Taqwin Islam MABIMS (Mentri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

Kriteria MABIMS adalah ketinggian hilal minumun dau derajat dan umur bulan saat matahari terbenam minumun delapan jam dan elongasi tiga derajat.ini hal ini berdsarkan keputusan pada

[102] Abu Sabda, Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi, 81

musyawarah Ulama Ahli Hisab dan Ormas Islam tentang Kriteria Imkan Rukyat Di Indonesia pada tanggal 24-26 Maret 1998.[103] Selama ini, kriteria hilal (bulan) awal bulan yang lama, MABIMS bersepakat untuk mengubah krtiteria tersebut menjadi ketinggian hilal 3 derajat dan elongasi 6,4 derajat. Kesepakan ini di tandai dengan penandatanganan surat ad referemdum pada 2021 terkait penggunaan kriteria baru MABIMS di Indonesia mulai 2022. Pada 2016, Mentri Agama anggota MABIMS menyepakati untuk menggunakan kriteria baru yaitu hilal 3 derajat dan elongasi 6,4 derajat.[104] Kriteria ini sudah digunakan di Indonesia pada tahun 2022.

---

[103] Abu Sabda, Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi, 81

[104] Kemenag go.id,*Kemenag Mulai Gunakan Kriteria Baru hilal Awal Bulan Hijriah*.diakses pada Sabtu pukul 13.00 Wib.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB HUSN AL-JAWAB 'AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL- HISAB)

A. Biografi Maharaja Imam Syekh Muhammad Basuini Imran

Sejak awal tahun 1600, agama Islam sudah berkembang di Sambas. Raja Tengah pengembang agama Islam di Sambas. Para Sultan Sambas mulai dari Sultan Muhammad Syafiuddin I (1631) sampai wafatnya sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (1943), selama 312 tahun para Sultan telah mengembangkan agama Islam. Di samping membangun istana, para sultan membangun Mesjid dan menganjurkan rakyat membangun Mesjid dan surau disemua kampung. Sultan Muhammad Syafiuddin II telah mendirikan Sekolah dan Madrasah Islam.[105]

Sebagai sebuah Kesultanan Islam, para sultan menjalankan pemerintahan didasarkan kepada hukum Islam. Para ulama dan Kyai berperan sebagai menteri-menteri pembantu sultan. Kesultanan Sambas mempunyai seorang Qodhi dan Mufti serta Imam dan Khatib Mesjid

[105] Tim Penelitian dan Penulisan Sejarah Sambas, *Sejarah Kesultanan Sambas*, Dinas Pariwisata KAB.Sambas,2001,88.

di setiap daerah dan kampung telah terbina para Imam dan Khatib yang bertanggung jawab sebagai Qodhi dan Imam Khatib di kampungnya.[106]

Salah seorang Maharaja Imam Kesultanan Sambas adalah Syekh Muhammad Basiuni Imran. Lahir di Sambas pada tanggal 25 Zulhijjah 1302 H (16 Oktober 1885)[107] di Kampung Dagang (±2 KM dari pusat pemerintahan Sultan). Ada juga yang referensi lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada tanggal 14 November 1883 bersamaan 23 Zulhijjah tahun 1330 H.[108] ianya masih terhubung dengan susur keturunan Raja Gipang, penguasa kerajaan Hindu yang terletak di kawasan Sabung Paloh Sambas, yang telah ada semenjak tahun 1479 M. 3 Sabung ketika itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Gipang. Raja Gipang memiliki empat orang putera, iaitu Tan Panimbang, Tan Panimbul, Tan Bengkirai Tengkirang. Tan Bengkirang mempunyai seorang puteri bernama Tan Siti yang kemudian dinikahkan dengan Datuk Cupu yang berasal daripada Pulau Bintan Riau. Daripada perkahwinan dengan Datuk

---

[106] Ibid. 88

[107] G.F Pijper, , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950,

[108] Tim Penelitian dan Penulisan Sejarah Sambas, *Sejarah Kesultanan Sambas*,89

Cupu, lahirlah empat orang putera, yaitu Datuk Merdun, Datuk Sandi, Datuk Tuyu dan Datuk Sintung.[109]

Dari pada keturunan Datuk Sandi yang cukup panjang dan tidak dikenali dengan sebenar lima orang bersaudara iaitu Datuk Jabar, Datuk Basin, Datuk Kahar, Datuk Bandul dan Datuk Mustafa. Datuk Mustafa mempunyai seorang anak yang bernama Nuruddin yang menjadi Imam Kesultanan. Imam Nuruddin mempunyai tiga orang isteri iaitu Mas Nafsiah, Encik Sa‟diyah dan yang ketiga berasal daripada Mekah dan tidak diketahui namanya yang jelas. Daripada perkahwinan dengan Mas Nafsiah, ia mempunyai anak yang bernama Muhammad Arif, ianya kemudian dilantik menjadi Maharaja Imam pertama. Kerajaan Sambas. Maharaja Imam Muhammad Arif mempuyai dua orang isteri, yaitu Wan Aisyah dan Encik Biru. Perkahwinannya dengan dengan Wan Aisyah memperolehi tiga orang putera, yaitu Rabiah, Nawyah dan Muhammad Imran.[110]

Seterusnya, Muhammad Imran mempunyai dua orang isteri iaitu Sami dan Badriyah. Perkahwinan dengan Sami memperoleh empat orang anak iaitu Muhammad

---

[109] Didik M Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim,*Pemikiran Keagaam Muhammad Basuini Imran*, Vol. 16, No.2, Juli-Desember 2017.163-164

[110] *Ibid*,165

Basuni, Muhammad Fauzi, Hamdah dan Aishah. Muhammad Basuni Imran memiliki dua orang isteri, yiatu Muzinah binti Imam H. Hamid dan Mas Marhana. Daripada isteri pertama mempunyai enam orang anak iaitu Wahhajah, Hasibah, Sabihah, Hanunah, Noma dan Muhammad Rasyid. Kemudian daripada isteri kedua terlahir sepuluh orang anak iaitu Muanah, Makinah, Sahal, Badran, dawyah, Nazimi, Taqiyuddin, Riyat, Jamaludin dan Mustafa Imam.[111]

Kehidupan kesehariannya adalah orang yang sangat sederhana dan akrab bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan penganut agama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa Muhammad Basiuni Imran adalah sosok yang toleran, akomodatif, dan tasamuh tidak membeda-bedakan pergaulan berdasarkan agama dan itulah realitas pada masyarakat Sambas yang plural.[112] Sosok beliau juga dikenal dengan tidak keras dalam berdakwah, tidak keras terhadap masyarakat yang berbeda dalam ranah perbedaan Fiqh, beliau juga menghormati orang yang melakukan tahlilan pada masanya. Hanya saja

---

[111] Nasrullah,dkk. *Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M*), Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 1, April 2018. 140

[112] Ibid.140

beliau berpesan ketika ada perbedaan jangan sampai berpecah belah sesame Umat Islam.[113]

Muhammad Basiuni Imran wafat di Pontianak pada tanggal 25 Juli 1976 karena sakit dan usia yang sudah lanjut. Usia Muhammad Basiuni Imran ketika meninggal berumur lebih kurang 91 tahun. Keesokan harinya, tanggal 26 Juli 1976 jenazahnya dibawa ke Sambas dan disalatkan di Masjid Raya Sambas. Ia dimakamkan di pemakaman keluarganya di Kampung Dagang Timur, Sambas. Masyarakat Sambas merasa kehilangan sosok ulama yang tidak ada gantinya, terlihat begitu ramai masyarakat yang ikut mengantar jenazah ke liang kubur.[114]

---

[113] Wawancara bersama Bpk. Badran. Anak Syekh Muhammad Basuini Imran. Pada Tanggal.20 Juli 2022.jam 16.00 Wib.

[114] Nasrullah,dkk. *Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M*), Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 1, April 2018.140

Gambar 1.1 Syekh Muhammad Basuini Imran (Maharaja Imam Kesultanan Sambas)

Gambar 1.1 Syekh Muhammad Basuini Imran (koleksi pribadi penulis)

B. Pendidikan Syekh Muhammad Basuini Imran

H.Muhammad Arif merupakan sosok penting dalam membimbing hal pendidikan dan keilimuan Anak-anaknya. Kala itu menjadi Maharaja Imam (gelar bagi orang yang manjadi hakim dan kepala urusan agama Islam), beliau menyekolahkan anaknya Syekh Muhammad Basuini Imran ke lembaga formal dan Informal. hal ini sesuai dengan keterangan yang Syekh

Muhammad Basuini Imran tulis tentang sejarah hidup beliau dalam karangan G.F Pijper[115] :

Pada waktu saya berumur 6 atau 7 tahun, ayah saya mengajar saya membaca Quran dan menyekolahkan saya di Sekolah Rakyat (Volksschool). Kemudian saya diajari dasar-dasar nahwu dan sharaf, yaitu dari kitab Al-Jurrumiyah dan Kaylani.

Ini membuktikan bahwa pendidikan dasar yang ditempuh oleh Syekh Muhammad Basuini Imran sejak kecil adalah dasar-dasar ilmu keagamaan yang wajib seorang muslim wajib untuk mempelajarinya. Pada tahun 1319 H.(1901-1906) Syekh Muhammad Basuini Imran dikirim ke mekkah Al-Musharrafa untuk menunaikan Ibadah Haji dan untuk belajar bahasa Arab dan mendalami pengetahuan tentang Islam. Ketika di Mekkah beliau belajar belajar Ilmu nahwu dan sharaf dan juga Fiqh pada Tuan Guru Umar Sumbawa dan Taub Guru Usman Serawak. Beliau juga belajat kepada Ulama asal Minangkabau yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau dan secara khusus hanya belajar tentang Fiqh.[116]

---

[115] G.F Pijper, , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950,142

[116] Ibid,142

Beliau juga mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Arab yaitu Ilmu (nahwu, sharaf, ma'ani, badi', bayan), mantik dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya seperti Ushul fiqh, hadis, tafsir, dan tauhid dari Shaykh 'Ali Maliki yang merupakan gurunya berkebangsaan Arab pada saat itu. Dan beliau juga belajar kepada ulama yang lainnya. Pada tahun 1342 H/1906 M, Syekh Muhammad Basuini Imran kembali ke Sambas atai perintah ayahnya. Ketika beliau berada di Sambas beliau berlangganan dengan Majalah Al-Manar. Majalah yang terpopuler popular pada masanya yang diketui oleh Syekh Rasyid Ridho ulama pembaharu abad ke 19 H asal Mesir. Beliau juga merupakan anak murid Muhammad Abduh.[117]

Dari majalah tersebut beliau menjadi pembaca yang tekun dan setia berlangganan kepada majalah tersebut karena didalamnya beliau menemukan khazanah pengetahuan yang murni tentang Agama Islam yang berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. Majalah tersebut juga membahas tentang beberapa pengetahuan yang banyak manfaatnya. Beliau Juga banyak membaca buku-buku dari Mesir. Sampai akhirnya beliau menanyakan beberapa persoalan ke majalah Al-

[117] Ibid,143

Manar. Beliau juga ketika masih berada di Sambas mengajarkan Ilmu yang telah beliau dapatkan ketika masih belajar di Mekkah, di Sekolah Al-Sulthoniyah selama dua tahun.[118]

Ketertarikan beliau dalam khazanah keilmuan dari majalah Al-Manar dan buku-buku yang beliau baca dari Mesir, menggoyahkan semangatnya untuk menentut ilmu Kapada Syekh Rasyid Ridho. Hingga pada bulan Zulkaidah tahun 1328 H (November –Desember 1910 M), Syekh Muhammad Basuini Imran bersama Kakaknya H.Ahmad Fauzi Imran dan H. Ahmad Su'ud Pergi menuju Mesir dalam rangka rihlah keilmuan atau menuntut Ilmu. Dalam perjalanannya beliau menumpang dengan salah kapal Prancis dari Singapura menuju Terusan Suez.[119]

Menunggu hingga beberapa hari lamanya dikapal untuk sampai ke Mesir, pada suatu malam akhirnya Muhammad Basuini Imran beserat Adik kandungnya sampai ke Suez dan mereka menginap di salah satu hotel disana. Baru keeseokan harinya merkeka menuju Kairo,Mesir, dengan menggunkan kereta api. Pada malam hari menjelang Isya mereka telah sampai disebuah Stasiun di Mesir. Ketika telah sampai di Mesir menggunkan

---

[118] Ibid,143
[119] Ibid,143

kereta api ternya merak di jemput oleh Sayyid Salih Ridha, saudara Taun Syekh Rasyid Ridho, yang merupakan Redaktur majalah Al-Manar. Mereka di jemput karena ketika sampai Suez mengirimkan surat dari Suez perkara kedatangan Syekh Muhammad Basuini Imran beserta saudaranya ke Mesir yang tujuanya hanya untuk menuntutu ilmu Agama.[120]

Sayyid Salih Ridha langsung membawa mereka ke rumah Tuan Syekh Rasyid Ridha sebuah kegembiraan besar di sambut oleh Ulama pembaharu Mesir. Mereka menginap dan telah disediakan kamar besar. Mereka di terima dengan tangan terbuka oleh Rasyid Ridha di rumahnya. Setelah menginap 3 sampai 4 hari mereka menyewa tempat penginapan di dekat Mesjid Al-Azhar dan langsung pindah dari rumah Tuan Syekh Rayid Ridha. Muhammad Basuini Imran ditanya oleh Syekh Rayid Ridha mengenai apa saja yang telah di pelajari, setelah menerangkan apa yang telah dipelajari, Syekh Rasyid Ridha berkata “tentang pengetahuan bahasa Arab baiak itu nahwu dan sharaf sudah cukup”. Rupanya surat-surat yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang pernah beliau tanya dan kirimkan ke Majalah Al-Manar

[120] Ibid,143

tertulis dalam bahasa Arab dianggapnya sudah memadai dan memumpuni. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh Rasyid Ridha tentang tentang kehidupan Keagamaan Islam di Indonesia, terutama tentang para Ulamanya. Muhammad Basuini Imran hanya menceritakan apa saja yang beliau ketahui, sebab pengetahuanya sangat terbatas akan hal itu.[121]

Di Al-Azhar mereka belajar bersama-sama dengan saudaranya Ahmad Fauzi Imran dan mahasiswa-mahasiswa lainnya. Mereka mengambil seorang guru privat untuk mengajarnya setelah kuliah di Al-Azhar selesai. Ini menandakan bahwa beliau begitu giatnya dan banyak meluangkan waktu untuk menuntut ilmu. Salah seorang dosen mereka di Al-Azhar adalah Sayyid Ali Surur Al-Zankulani, seoarang ulama besar di Al-Azhar.[122]

Setelah menuntut ilmu di Mesir selama enam bulan lamanya di Al-Azhar, Taun Syekh Rasyid Ridha membuka sebuah Madrasah *Dar al-Da'wa wal –Irsyad.* Di Manyal (Kairo Lama), sebuah Madrasah Kulliya. Disitu mereka di ajarkan segala macam pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab, agama, pengetahuan tentang Islam dan pengetahuan lainnya. Di Madrasah

---

[121] Ibid,144
[122] Ibid,144

inilah Syekh Muhammad basuini Imran bersama saudarnya belajar bersama dengan Rayid Ridha tentang Tafsir Al-Qur'an, dan Ilmu Tauhid.[123]

Pada bulan Sya'ban tahun 1331 H/1991 M, Syekh Muhammad Basuini Imran bersama saudaranya meninggalkan Mesir bersama-sama karena dipanggil pulang oleh ayahnya, sebab ayahnya sakit keras. Pada hari Senin 22 Ramadhan tahun 1331 H/ 25 Agustus 1913 M, ayahnya meninggal dunia dan dimakamkan di Sambas. Pada tanggal 10 Zulhijjah 1331 H (9 November 1913 M) bertepan dengan solat Idul Adha, beliau diangkat menjadi Maharaja Imam sebagai pengganti ayahnya. Pengangkatan ini berdasarkan keputusab surat dari yang mulia Sultan Muhammad Syafiuddin dan pengangkatannya dilaksanakan di Istana Keraton Sambas.

Jika dihitung lama pendidikan Muhammad Basuini Imran dalam menuntit Ilmu di Mekkah dan Mesir, tidak sampai delapan tahun, jika ditinjau banyaknya ilmu pengetahuan yang dipelajari olehnya maka dengan jangka waktu delapan tahun maka ilmunya belumlah cukup atau tidak mempumpuni.[124] Kalimat ini menggambarkan

---

[123] Ibid,144

[124] Cacatan sejarah perjuangan hidup beliau dapat dilihat dibuku G.F Pijper, Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950.

bahwa beliau adalah sosok yang tawadhu dengan pengetahuan keilmuan yang dimiliki, haus akan ilmu menjadikan beliau orang yang berpengaruh dalam mendakwahkan Agama Islam di Sambas.

C. Karya Syekh Muhammad Basuini Imran

Begererak dalam bidang pemikiran Islam modernis karena terpengarh kepada pemikiran Syekh Muhammad Rasyid Ridha Mesir, Syekh Muhammaad Basuini Imran banyak memberikan kontribusi yang cukup besar pada perkembangan Islam di Nusantara pada abad 19 -20 M, terutama pada masyarakat Kalimantan Barat, di Sambas. Hal ini terlihat ketika beliau merintis lembaga pendidikan modern di Sambas, ketika ada perubahan Madrasalh Al-Sulthaniyah menjadi Sekolah Tarbiyatoet Islam, membuat Basuini Imran melakukan perubahan sistem pendidikan dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam.[125]

Hal ini merupakan atas permintaan G.F Pijper ketika berkunung ke Negeri sambas untuk menemuai ulama reformasi asal sambas yang merupakn anak muris Rasyid Radho mesir.

[125] Syamsul Kurniawan & Erwun Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Ar-Ruza Media,2013,266.

Dikenal sebagai sosok yang gemar membaca dan menulis, bahkan keseharian hidup beliau tidak luput dari menulis dan membaca.[126] tak heran jika beliau banyak melahirkan kitab-kitab atau tulisan berupa naskah yang fenomenal. Diantara karangan-karangan beliau adalah[127] :

1. Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah (Terjemahan Pelajaran Sejarah Hukum Islam)
2. Bidayat al-Tauhid fi Ilm Al-Tauhid (Dasar-Dasar Keesaaan Allah dalam Ilmu Tauhid)
3. Risalah Cahaya Suluh (tentang mendirikan solat Jum'at kurang dari 40 orang)
4. Dzikr al-Maulid al-Nabawi (Peringatan Kelahiran Nabi)
5. Tadzkir (Peringatan)
6. Khulashah Sirat al-Muhammadiyah (Ringkawan Sejarah Hidup Nabi Muhammad)
7. Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj (Cahaya Pelita pada Cerita Isra' dan Mi'raj)
8. Al-Janaiz (Kitab Jenazah)

---

[126] Wawancara bersama Bapak Badran, anak Syekh Muhammad Basuini Imran. Pada tanggal 20 Juli 2022.

[127] Syamsul Kurniawan & Erwun Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Ar-Ruza Media,2013,266. 266-267. Diantara karangan beliau ini juga disebutkan dalam buku G.f Pijper tentang Beberapa Studi tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1990-1950).

9. Irsyad al-Ghilman Fi Adab Tilawat al-Qur'an(Petunjuk Praktis Tentang Adab Membaca Al-Qur'an)
10. Durus al-Tauhid (Pelajaran-pelajaran Ilmu Tauhid)
11. Daw' al-Misbah Fi al-Nikah (Cahaya Lampu Untuk Membatalkan Nikah)
12. Al-Nusus wa al-Barahin 'ala Iqamat al-Jum'ah bima Dun al-Arbain (Beberapa Dalil dan Argumentasi Dalam Melaksanakan Solat yang Kurang dari Empat Puluh Orang.)
13. Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab (Molek Jawaban Tentang Menetapkan Awal Bulan Dengan Hisab)
14. At-Tadzkirat Badi'ah fi Ahkamil Jumu'ah (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Shalat Jum'at)
15. Sabil an-Najah fi Hukm Tarkhi Sholat (Hukum tentang Meninggalkan Solat)[128]

Selebihnya terdapat karya Basuini Imran yang masih berupa Manuskrip (tulisan tangan) yang belum sempat dicetak seperti kitab *al-Ibantoe*, tafsir surat-surat pendek, tafsir Ayat Puasa dan beberapa naskah *Kulliyatul Muballighin*. Dari karya Basuini Imran di atas, hampir

[128] Kitab Ini ditemukan ketika penulis melakukan wawancara di rumah kediaman Bapak Badran. Pada tanggal 20 Juli 2022.

seluruh kandungannya berkenan dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan ajaran Islam di Sambas.[129]

D. Kontribusi Syekh Muhammad Basuini Imran

Sosok Muhammad Basiuni Imran bagi masyarakat Sambas adalah ulama yang berkontribusi besar terhadap kemajuan kehidupan keagamaan. Banyak hal yang telah ia sumbangkan bagi masyarakat Sambas. Diantaranya adalah mereformasi kelembagaan ulama, mendirikan baitul mal, mendirikan sekolah Tarbiyatul Islam, mendirikan sekolah Kulliyatul Muballigin dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukannya tersebut tidak lepas dari pengaruh gurunya Muhammad Rasyid Rida ketika ia belajar di Mesir tahun 1909.[130]

Haji Agus Salim pernah berucap tentang Muhammad Basuini Imran :"*seandainya Maharaja Imam Syekh Muhammad Basuini Imran berdiam di Jakarta, Ilmu dan pengetahuannya dapat lebih bermanfaat dan lebih mudah dikembangkan".*Prof DR.Hamka juga memuji beliau ketika datang menjumpai di Sambas

---

[129] Syamsul Kurniawan & Erwun Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Ar-Ruza Media,2013,267

[130] Nasrullah,dkk. *Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M*), Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 1, April 2018.135

mengakui keunggulan dan kelebihan Ilmu yang di milikinya. Dikenal juga dengan "Mutiara yang terpendam".[131]pada saat itu Prof Hamka sempat mengisi Tabligh Akbar di Sambas dan dihadiri banyak orang.[132] H,Agus Salim dan Prof Hamka merupakan sahabat dekat beliau ketika masih menjadi Anggota Konstituante pada tahun 1956.[133]

Kefasihannya dalam berbahasa Arab juga telah mendapati pujian daripada Prof. Kahar Mudhakkir, guru besar "IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", manakala Syekh Muhammad Basuni Imran membahagikan kuliah umum, ianya mengatakan: "*Bahasa Arab Basuni Imran sangat dipujikan*", demikian juga alu-aluan Mahmud Yunus yang menyatakan bahawa H. Muhammad Basuni Imran adalah seorang ulama besar di Sambas.[134]

Pijper Mengemukan dalam bukunya bahwa beliau merupakan Ulama reformis dari golongan tertentu yang di pimpin seorang alim atau lebih. Juga merupakan

---

[131] Tim Penelitian dan Penulisan Sejarah Sambas, *Sejarah Kesultanan Sambas,*89

[132] Wawancara bersama Bpk. Badran. Anak Syekh Muhammad Basuini Imran. Pada Tanggal.20 Juli 2022.jam 16.00 Wib.

[133] Wawancara bersama Bpk. Badran. Anak Syekh Muhammad Basuini Imran. Pada Tanggal.20 Juli 2022.jam 16.00 Wib.

[134] Didik M Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim,*Pemikiran Keagaam Muhammad Basuini Imran*, Vol. 16, No.2, Juli-Desember 2017.162

ahli dalam Islam yang mempunyai pandangan reformis, tetapi tidak sampai menimbulkan gerakan keagmaaan. Syekh Muhammad Basuini Imran mewakili pandangan reformis Mesir Di Indonesia.[135]

Sejak awal sebelum ia belajar ke Mekah, Muhammad Basiuni Imran sudah menampakkan kecerdasan dan keseriusannya dalam menuntut ilmu terlebih lagi ketika ia di Mekah dan Mesir. Dua kota inilah yang nantinya mengilhami Muhammad Basiuni Imran untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang terlihat sederhana tapi mempunyai makna yang cukup mendalam kepada gurunya Syeikh Rasyid Rida melalui majalah al-Manar. Pertanyaan itulah yang pada akhirnya membuat namanya terkenal di dunia Islam sekaligus mengangkat nama Kesultanan Islam Sambas tahun 1929[136]. Pertanyaan *"Limadha taakhar al-Muslimuna wa limadha taqaddama ghairuhum?*" (Mengapa Ummat Islam mundur dan orang lain maju?)"[137]

---

[135] Baca Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, terj. Tudjimah & Yessy Augusdin. Jakarta: UI Press, h. 148-149.

[136] Wendi Purwanto: Konstruksi dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir, Jurnal ar.raniry,Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019,63

[137] Amir Syakib Arsalan, Mengapa Kaum Muslim Mundur, Dalam edisi Indonesianya diterjemahkan oleh Munawwar Chalil, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954). Disebiutkan bahwa pertanyaan tersebut terdapat di

Adapaun Bunyi pertanyaan yang dikemukakan, ringkasnya sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi sebab kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan mundur terutama kaum Muslimin di Indonesia dan Malaysia, baik tentang urusan keduniannya maupun urusan keagamaannya dan kita kaum muslimin menjadi golongan yang hina dina tidak mempunyai daya dan kekuatan?
2. Apa yang menjadi sebab timbulnya kemajuan bagi bangsa-bangsa Eropa, Amerika dan Jepang, dengan suatu kemajuan yang mengagumkan? adakah mungkin bagi kaum muslimin memperoleh kemajuan sebagai yang telah dicapai oleh mereka itu, jika sekiranya kaum muslimin telah mengikuti sebab-sebab yang telah mereka kerjakan yang tidak melanggar batas-batas agamanya (islam) ataukah tidak?

Jawaban pertanyaan tersebut oleh Muhammad Basuini Imran di harapkan supaya dimuat di Majalah Al-Manar, dengan tujuan agar dapat dibaca dan diketahui oleh segenap pembaca dan tersiar di seluruh dunia Islam. Kemudian oleh Sayid Rasyid Ridha Pemimpin Al-Manar

---

kata pengantar yang pertanyaan tersebut ditulis Muhammad Basuini Imran kepada Majalah Al-Manar.

pertanyaan ini dikirimkan kepada Al-Amir Syakieb Arsalan[138] di Laussane dengan diharapkan apa yang diberi jawaban yang memuaskan dengan pena beliau yang tajam dan pemandangan beliau yang luas.[139]

Salah satu surat yang dikirimnya dan dimuat dalam Al-Manar Volume 31 Nomor 5 (29 Rajab 1349 H. / 20 Desember 1930 M.)[140] pertanyaan ini menjadi pemerhati diseluruh dunia bahkan. Bukan saja umat Islam tetapi kaum kolonial seperti Belanda di Indonesia sangat mencurigai kebangkitan umat Isalm menentang kolonialisme.[141]

---

[138] Syekh Syakib Arslan (1869-1946) adalah seorang pemimpin (amir) Druz, sebuah sekte Syiah Isma'iliyyah Fathimiyyah, Lebanon yang karena kepiawaian penanya dia diberi gelar "*Amir Al-Bayan*". Dia sangat terinspirasi oleh Jalaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta bersahabat erat dengan Rasyid Rida. Beliau juga salah seorang pendukung kebijakan-kebijakan Pan-Islamik Sultan Abdul Hamid II dan mendukung gagasan bahwa keberlangsungan Imperium Usmani adalah satu-satunya jaminan untuk menyatukan umat Islam yang terpecah belah dan berada di bawah penjajahan Eropa. Lihat dihttps://sanadmedia.com/post/Syekh-syakib-arslan-dan-kemunduran-islam diakses pada 10 Agustus 2022. Pada pukul 06.39 Wib.

[139] Amir Syakib Arsalan, Mengapa Kaum Muslim Mundur, Dalam edisi Indonesianya diterjemahkan oleh Munawwar Chalil, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954). 3

[140] Zulkifli, Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemundurandan Perbedaan Pendapat Umat Islam, AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah, Volume 15, Nomor II, Tahun 2021 [P. 297-310].298.

[141] Tim Penelitian dan Penulisan Sejarah Sambas, *Sejarah Kesultanan Sambas*,90

Berikut kontribusi beliau dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan:

1. Bidang Pendidikan

Perhatian Muhammad Basiuni Imran terhadap upaya memajukan Islam khususnya pendidikan Islam ditunjukkannya dengan mengelola Madrasah alSultaniyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibiayai oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II[142] tahun 1916. Isi kurikulum madrasah yang muatannya adalah materi keagamaan diserahkan Sultan sepenuhnya kepada Muhammad Basiuni Imran untuk disesuaikan dengan kondisi umat Islam Sambas. Polesan materi keagamaan ini membuat masyarakat Sambas menyebut madrasah dengan sebutan ‚sekolah Arab'. Madrasah al-Sultaniyah ini tetap berjalan dalam pemerintahan Sultan-Sultan penggantinya. Baru di tahun 1935. dirasakan kebutuhan untuk mendirikan sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu agama dengan organisasi seperti halnya sekolah model Barat. Sekolah ini diberi nama sekolah Tarbiyatul Islam. Perubahan ini kemudian berdampak pada perubahan sistem

[142] Nama Sali Gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II adalah Raden Afifuddin yang sebelumnya menjadi menjabat sebagai wakil pengeran Bendahara. Pada masa Sultan Umar Kamaluddin.

kelembagaan, metodologi dan kurikulum sekolah. Kebijakan ini antara lain tampak dari pengembangan kurikulum pendidikannya yaitu pelajaran agama dan umum diajarkan bersama-sama.[143]

Diberatkan pada aspek moral dan keagamaan, tetapi juga memberikan kepada peserta didiknya pengetahuan dan keterampilan yang bersifat umum dengan tujuan membentuk kaum terdidik yang di samping memiliki pengetahuan agama yang cukup juga memiliki pengetahuan dan keterampilan. Pembaruan Islam di atas dilakukannya dengan hati-hati. Ia tetap menginginkan ciri Islam menjadi landasan bagi sebuah lembaga pendidikan, meski pada aspek tertentu ia bersikap terbuka terhadap pengaruh luar dengan menerapkan kurikulum pendidikan Belanda pada sekolah yang ia dirikan.[144]

Dan untuk mengelola Madrasah Sultaniyah ini, Sultan Muhammad Syafiuddin II menunjuk Muhammad Basiuni Imran, hal ini dilakukan dengan pertimbangan keilmuan yang dimilki oleh Muhammad Basiuni Imran yang sudah cukup lama melakukan studi di Timur

---

[143] Nasrullah,dkk. *Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M*), Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 1, April 2018.137 (dikutip dari Erwin Mahrus dalam bukunya berjudul Falsafah Dan Gerakan Pendidikan Islam.

[144] *Ibid.* 138

Tengah. Selain sebagai pengelola, Muhammad Basiuni Imran juga sebagai tenaga pendidik serta pengajar di madrasah tersebut. Pada masa awal berdirinya madrasah ini, kurikulum pembelajarannya hanya terbatas pada muatan pelajaran yang bersifat keagamaan saja, dengan standarisasi rujukan dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah, di antara seperti kitab : al-Islam : Asy-Syari'ah wa 'Aqidah karya Mahmud Syaltut, Fath al-Qarib karya Muhmmad Ibnu Qasim, Jawahir al-Kalamiyah karya Husein Affandy, Qawa`id al-Lughah al-'Arabiyah karya Hefni Beik, dan Kalimat at-Tauhid karya Husein Wali.[145]

Namun, setelah adanya desas-desus kebijakan pemerintahan kolonial Belanda ingin mendirikan sekolah-sekolah rakyat di Kalimantan Barat, maka hal tersebut memotivasi Muhamamd Basiuni Imran untuk melakukan rekonstruksi kurikulum pembelajaran, yang pada awalnya di Madrasah Sultaniyah tersebut hanya mempelajari pelajaran keagamaan saja, maka selanjutnya mulai dikolaborasi dengan sejumlah mata pelajaran umum,

---

[145] Wendi Parwanto, Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M, AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Volume 5, Nomor 1, 2022, hlm. 57-70.

seperti berhitung, membaca huruf latin dan menulis huruf latin.[146]

Di Sekolah Tarbiyatul Islam yang dikelola oleh Maharaja Imam Muhammad Basuni Imran ini ternyata tidak diwajibkan untuk membayar artinya bagi siapa yang tidak mampu tidak perlu bayar, apabila orang yang berada atau mampu cukup member sedikit tambahan karena dana banyak di sokong oleh seniman-seniman yang mengadakan orkes-orkes, sandiwara di desa-desa dan dari hasil tersebut itu pula di sumbangkan ke Tarbiyatul Islam.[147]

Kulliyat al-Muballighin merupakan program pendidikan bagi para mubalihg (pendakwah) yang difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas. Yayasan ini didirikan pada tanggal 20 April 1963 atas inisiatif dari seorang tokoh Islam di Sambas, yaitu Murtab Muhammad Chan[148]. Ide pembentukan YAPSI

---

[146] Ibid. AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Volume 5, Nomor 1, 2022, hlm. 57-70.

[147] Thoriq, Perkembangan Pendidikan Formal Di Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943), MASA: Journal of History Vol. 1, No. 1, Juni 2019.51

[148] Merupakan salah satu anak murid dari Syekh Muhammad Basuini Imran , beliau juga merupakan salah tokoh pembaharu setelah Muhammad Basuini Imran gaya pemikiranyya ke arah puritanisme. Baca : Muhammad Murtadlo,Mesjid Kraton Sambas Dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat,Pustlitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 216.

Sambas antara lain dimotivasi oleh keinginan para pengurusnya, termasuk Muhammad Basiuni Imran – untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan juga sebagai konterisasi sekolah misi Katolik di Sambas. Jadi untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka YAPSI Sambas berkeinginan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi, dan salah bentuk konkrit lembaga yang didirikan adalah Kulliyat al-Muballighin.[149]

Salah satu pengurus sekaligus pengajar diprogram Kulliyat al-Muballighin yang cukup berpengaruh adalah Muhammad Basiuni Imran. Dalam program Kulliyat alMuballighin tersebut, beliau mengajar materi tafsir al-Qur`an, ilmu tafsir dan ilmu terkait lainnya. Walaupun demikian, beliau tetap memotivasi para peserta program Kulliyat al-Muballighin untuk meningkatkan pengatahuan dan wawasan mereka secara otodidak baik ilmu agama maupun ilmu umum. Menurut beliau selain pengetahuan tentang bahasa Arab sebagai dasar memahami al-Qur`an dan hadis, juga penting menguasai disiplin ilmu lain, seperti ilmu sejarah,

[149] Moh. Haitami Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas, 93

geografi, psikologi, sosiologi dan ilmu politik, karena ilmu-ilmu tersebut sangat berguna dalam menunjang kesuksesan usaha dakwah di era mendatang dengan problematika kehidupan yang semakin kompleks.[150]

2. Bidang Fiqh

Peranan dalam bidang Fiqh beliau juga banyak menyumbangkan sumbangsih pemikirang yang tidak berpacu pada ranah konservatif dalam memahami ayat maupun hadis, ini di dorong karena latar belakang pendidikan yang beliau tempuh di Mesir bercorak pemkiran reformis yang dipelopori Rasyid Ridho. Inilah jalur keilmuan yang didapat oleh Muhammad Basuini Imran.

Salah satu peranan beliau dalam bidang Fiqh yang cukup fenomenal adalah ketika mengeluarkan fatwa tentang Bolehnya Mendirikan Solat Jum'at kurang dari 40 Jamaah. Masalah ini tertuang dalam kitab yang beliau tulis dalam bahsa Arab berjudul *Al-Nusus Wa'l Barhaini ala Iqamat al-Jum'a bima duna 'I-arba'in.* dicetak di percetakan Al-Manar, Kairo 1334 H(1925 M).[151] dalam bahasa Arab melayu yaitu Risaalah Cahaya Suluh. Pada

---

[150] Moh. Haitami Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas, 97

[151] Lihat G.f Pijper , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950,146.

Mendirikan Jum`at Kurang daripada Empat Puluh, (Singapura: penerbit al-Ikhwan, 1339 H/ 1920M).

Muhammad Basuini Imran dalam karanganya mengupas dengan panjang lebar persolalan, apakah salat jumat di Mesjid sudah sah kalau diikuti oleh empat puluh jamaah atau kurang dari empat puluh jamaah? Untuk menyelesaikan persoalan ini, dia banyak membaca naskah dari abag-abad terdahul, juga hadis, pendapat ulama, sampai dengan pendapat Al-Manar. Apa yang sesungguhnya mendorongnya untuk menulis karangan ini?

Menurut keterangan yang terdapat ditulisan G.f Pijper bahwa dahulu kerajaan Sambas orang jarang solat Jumat. Bahkan Mesjid Agung di Ibu Kota saja hanya dikunjungi oleh kurang dari leboh dari 500 orang dan ini sangat sedikit bagi suatu kota besar. Inilah yang menyebabkan hatinya tergugah untuk memperkenalkan *Qaul Qadim* Imam Syafi'I yang mengijinkansalat Jumat dengan jamaah kurang dari empat pulah orang,namun demikian salatnya tetap sah. Dan pendapat ini dilaksanakan di Kerajaan Sambas dan tidak pertentangan. Bahkan beliau memohon pendapat gurunya Rasyid Ridha.karangaanya ternyata mendapat pujian serta pujian. Pendapat ini juga sempat terdengar sampai ke Negeri

Brunei Darussalam bahkan di Negara Brunei juga memakai pendapat dari Muhammad Basuini Imran.[152]

3. Bidang Politik

Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran merupakan salah satu tokoh yang hidup dalam beberapa periode politik yang berbeda, sejak ia dilantik sebagai Maharaja Imam dimasa periode kekuasaan Kesultanan Sambas yang dipengaruhi oleh dominasi Kolonial Pemerintah Hindia Belanda hingga Orde Baru yang dapat diidentifikasi menjadi empat periode besar, yaitu 1) Periode Kesultanan Sambas di samping kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda 1913 hingga 1942, 2) Periode pendudukan Jepang 1942-1945, 3)Pendudukan NICA (Nederlandsch Indie Civiele Administration) 1945-1949, dan 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia (orde lama dan Orde Baru) hingga 1976.[153]

Keterlibatan Basiuni Imran dalam partai politik Islam yang berlandaskan alQuran dan Hadits Nabi Muhammad S.A.W. salah tatunya Masyumi di Sambas yang telah mengusungnya sebagai calon anggota

---

[152] Hasil Wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

[153] Sunandar, Duski Ibrahim dan Nor Huda, Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas, Jurnal Studi Islam, Vol. 15 Nomor 1, Juni 2019.85

Konstituante tahun 1956 tidak begitu terlihat. Dalam arti Basiuni Imran tidak termasuk sebagai salah satu pengurus partai. Akan tetapi ia terpilih sebagai anggota Konstituante tahun 1956 dari partai ini. Dalam konferensi yang dilakukan 15 Januari 1956, Masyumi Sambas merumuskan programprogram yang akan dilaksanakan beserta pemilihan pengurus. Konferensi tersebut dilaksanakan di Madrasah Tarbiatoel Islam Sambas (Suara Masjumi, 1956: 22).

Jika melihat susunan pengurus Masyumi Cabang Sambas, maka kita tidak menemukan peran Basiuni Imran dalam partai politik, akan tetapi karena perannya sebagai Maharaja Imam dan keilmuannya, ia dipercaya mewakili Sambas dalam pemilihan anggota Konstituante tahun 1956. Secara lansung peran Muhammad Basiuni Imran memang tidak terlihat, akan tetapi partai Masyumi Cabang Sambas dalam menjalankan visinya sebagai partai Islam menghadapi rival politiknya yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI).[154]

4. Bidang Tafsir

Untuk melihat tipologi dan corak pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam bidang tafsir adalah

[154] Ibid,87

dengan cara melihat dan menelusuri literatur tafsir karya beliau. Beliau menulis dua naskah tafsir yang masih dalam bentuk manuskrip, yaitu : tafsir Ayat as-Siyam dan tafsir Surat Tujuh (tafsir surat al-Fatihah, al-‘Asr, al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlas, alFalaq dan an-Nas). Dalam menafsirkan surat-surat dalam tafsir tersebut, beliau banyak mengutip pendapat Muhammad Rasyid Ridha, walaupun di sisi lain beliau berusaha merekonstruksi argumentasinya sendiri berdasarkan rasionalitas beliau.

Demikian juga dalam menafsirkan surat yang lainnya, misal penafsiran surat alIkhlas beliau mengkorelasikannya dengan penafsiran surat al-Kafirun. Menurut beliau surat al-Kafirun hanya mendeskripsikan tentang diferensiasi antara agama tauhid dan agama was|aniyah, sedangkan dalam surat al-Ikhlas merupakan penegasan kebenaran agama tauhid dari agama wastaniyah. Termasuk juga dalam menafsirkan surat al-Falaq, beliau juga masih mengkorelasikannya dengan penafsiran surat al-Kafirun dan al-Ikhlas, menurut Muhammad Basiuni Imran – surat al-Falaq adalah aksentuasi pemaknaan dari surat al-Kafirun dan alIkhlas, bahwa ketika ketauhidan seseorang benar terinternalisasi di dalam hati dan teraktualisasi dalam tindak perbuatan

maka seseorang tersebut akan dijaga oleh Allah dari hal-hal yang membahayakannya.

Tipologi pemikiran di atas, maka pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam bidang tafsir adalah menganut tipologi pemikiran "Tradisionalis Skripturalis" karena beliau berusaha mempertahankan warisan intelektual ulama masa lalu (turast). Sedangakn dari segi corak pemikirannya dalam bidang tafsir adalah dengan corak pemikiran tekstual, yakni hanya berkutat pada wilayah internal-teks dan belum berusaha mengkontekstualisasikan teks tersebut ke dalam realitas sosial-kemasyarakatan.[155]

E. Gambaran Umum Kitab (Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab)

Dalam bidang ilmu falak beliau menuliskan Kitab (*Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab)*. Dalam bahasa Melayu *Molek Jawaban Pada Mentsabitkan Awal Bulan Dengan Kiraan.* Atau dalam bahasa Indonesianya adalah Jawaban Indah pada Menentukan Awal Bulan Dengan Perhitungan/Hisab.

---

[155] Tulisan dalam bidang Tafsir karena dalam bidang tafsir penulis hanya menemukan tulisan dari penulis mengutip dari Jurnal Wendi Parwanto mengenai Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir. Jurnal ar-raniry Volume 21 Nomor 1, April 2019.

Kitab Ini memiliki spesifikasi ukuran 18.2 x 13.4 cm. dan tebalnya sebanyak 28 halaman. Di terbitkan oleh Khazanah Fathaniyah,Kuala Lumpur, Malaysia. Merupakan Kitab Koleksi Haji Wan Mohd Shagir bin Abdullah.Kitab ini di tulis dengan bahasa Arab Melayu atau istilahnya di kenal dengan Arab Pegon. Kitab ini awalnya di cetak pada Maktabah az-Zainiyyah, Penang, 1938. Kitab ini di beri kata pengantar oleh Syekh Muhammad Taher Jalaluddin Al-Minangkabaui Al-Falaki yang merupakan sahabat baik Syekh Muhammad Basuini Imran.yang keduanya sama-sama pernah belajar di Mekkah dan Mesir, dari keseluruhan isi dari Kitab ini beliau banyak mejelaskan secara Fiqh dan menyertakan pendapat para Ulama Syafi'i dan lainnya. Diantara point-point penting atau sistematika penulisan dalam kitab ini adalah[156]:

a. Dalam kata pengantar Syekh Taher Jalaluddin memberikan untaian kalimat sebagai berikut:

   Adapun demikian dari pada itu maka sesungguhnya telah hamba baca dan perhatikan "Molek Jawaban Pada Menstabitkan Awal Bulan dengan kiraan", daripada yang yang terhormat cendekiawan dan hakin para hakim, Tuan Syekh Muhammad Basuini

[156] Muhammad Basuini Imran, *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab,* Malaysia :Khazanah Fathaniyah, cetakan II,2022.

Imran Maharaja Imam Sambas,maka hamba dapati akandia melengkapi segala nash yang berkenaan dengan hilal Ramadhan dan kenyataan yang mengharuskan puasa Ramadhan dengan kiraan/perhitungan.[157]

Setelah mejelaskan Al-Qur'am dan hadis Nabi Muhammad Saw tentang perkara rukyat dan hisab beliau berkata:

Maka beramal dengan hisab itu terlebih utama daripada memasukkan tiga puluh hari pada bulan Sya'ban dengan ihtiyat dari pada Ramadhan , istimewa pada Negeri-negeri yang selalu ufuknya, akhir bulan diselimuti oleh awan dan kabut seperti negeri-negeri yang diSemanjung tanah Melayu dan pulau-pulau Indonesi.sehingga bulatan matahri pun akhir bulan itu jarang tampak dilihat waktu matahari tenggelang.[158]

b. Terdapat pula kata pengantar dari Sykeh Muhammad Basuini Imran, dalam pengantarnya beliau menjelaskan sebab ditulisnya kitab ini:

Adapun kemudian dari pada itu maka senantiasa kita dengar perselisihan dan pertikaian dimana-mana Negeri tentang menetapkan awal bulan Ramadhan,karena hendak puasa, dan awal bulan Syawal karena hendak raya. Maka setengah orang-orang memakai hisab (perhitungan) taqwim maniiq, atau hitungan darinya sendiri walaupun ia tiada tahu ilmu hisab falakiyah. Dan yang baginya memakai

---

[157] Ibid, I
[158] Ibid, I

rukyat (melihat bulan) karena ialah asal dari menurur hadis :Puasalah kamu karena melihatnya (awal bulan Ramadhan) hingga akhirnya.

Maka pertikaian dan perselisihan ituhendaknya tiada bagus bagi kita orang-orang kaum muslimin yang satu agama, maka bagaimana kiranya orang-orang agama lainynya memandang hal kita pada yang demikian? Akan tetapi memang tabiat manusia suka bersalah-salahan dan berlainan karena bersalah-salahan akan dan paham masing-masing sungguhpun demikian maka agama kita menyuruhkan kita muwafaqoh dan bersatu teristimewa didalam perkara agama teguhkan kita daripada bersalah-salahan , apalagi membawa kepada berpecah belah sama sendiri.[159]

c. Penejalasan awal dari kitab Kitab (*Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab),* Syekh Muhammad Basuini Imran membahas tentang tiga pengertian yaitu, Hilal, Qomar, Syahru.[160]

d. Penjelasan kedua membasas tentang mengenai asal masalah menyempurnakan bilangan bulan. Menjadi 30 hari. Terutama pada bulan Sya'ban ketika memasuki awal bulan ramadhan.[161]

---

[159] Muhammad Basuini Imran, *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab,* Malaysia :Khazanah Fathaniyah, cetakan II,2022.

[160]Ibid,3.

[161] Ibid,4

e. Penjelasan ketiga membahas tentang Hikmah Syar'i menyuruhkan waktu-waktu Ibadah dengan rukyat. Yaitu baik dari Ibadah sembahyang,puasa,dan haji.[162]

f. Penjelasan terkahir mengenai beramal dengan memakai hisab pada segala waktu ibadah. Penjelasan ini mengacu kepada penjelasan Fiqh dari ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang bolehnya memakai hisab dari pada menentukan waktu Ibadah terutama pada pembahasan awal bulan kamariah. Yang paling utama dan istimewa di negeri Bornea barat atau Kalimantan barat seperi Sambas, Mempawah, dan Pontianak.[163]

---

[162] Ibid,12
[163] Ibid,14

BAB IV

PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BASUINI IMRAN DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH KITAB HUSN AL-JAWAB 'AN ITSBAT AL-AHILLAH BI AL-HISAB

A. Penentuan Awal Bulan Syekh Muhammad Basuini Imran

Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran tentang penetapan awal bulan kamariah dalam kitabnya *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab.* Dalam kitabnya beliau menjelaskan bahwa diantara sebab penulisan ini adalah pada masa itu masyarakat telah dihadapkan dengan perselisihan pendapat yang mengarah kepada pertikaian dan pertengkaran, maka tidak boleh dilakukan antar umat Islam. Karena pada saat itu penentuan awal bulan selalu dilakukan dengan rukyat artinya melihat hilal secara kasat mata dan setengah orang adapula yang menggunakan Hisab perhitungan Kalender almanak. Dilihat aneh dan terkesan mengada-ngada dalam perkara menentukan awal bulan dengan hisab, akan hal tersebut beliau menjelaskan adakah dalil atau keharusan untuk menentukan awal bulan dengan

hisab perhitungan ataupun hanya dilakukakan dengan rukyat saja?[164]

Dari permasalahan tersebut Syekh Muhammad Basuini Imran melalui kitabnya *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah bi Al-Hisab* (Jawaban Indah pada menentukan awal bulan dengan hisab) menjelaskan bahwa beramal dengan hisab pada segala waktu ibadah terutama penentuan awal bulan juga boleh dilakukan dengan hisab perhitungan. Beliau menjelaskan banyak menggunakan hadist shahih dan daripada pendapat para ulama Syafi'i dan ulama lainnya. pada bahasan tersebut yaitu pada bagian sub judul bahas beramal dengan memakai hisab pada segala waktu-waktu ibadah.[165] Berikut analisis penulis dalam perkara ini,

1. Penentukan Awal Bulan Kamariah Syekh Muhammad Basuini Imran

Dalam kitab ini dijelaskan pada permulaan pembahasan menyertakan pendapat dari Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani pada kitab Fathu Bari dari hadis Nabi Muhammad Saw,

---

[164] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.2

[165] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.14

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسُبُ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلاَثِينَ

Artinya bahwasanya kita umat yang ummi (tiada tahu membaca dan menulis) dan tiada tahu menghisab (perhitungan) bulan itu begini dan begini yakni sekali dua puluh Sembilan sekali tiga puluh.

Dikehendaki disini bahwa penjelasan hadist berdasarkan kitab Fath Bari tersebut adalah yaitu hisab nujum (bintang) dan orang yang menjalankannya padahal yang demikian sedikit betul, maka lantas ia gantungkan hukum puasa itu dengan melihat bulan atau Rukyatul Hilal supaya menghilangkan kepicikan pada mereka itu pada mengerjakan hisab dan orang yang menjalankannya.[166]

Diterangkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, bahwasanya jika ada remang di atas kamu ketika melihat hilal maka kamu sempurnakan bilangan itu tiga puluh dan tiada dikatakan pada hadis itu tanyalah kepada ahli hisab. dan bermula pada hikmah itu yaitu keadaan ketika ada remang atau yang menghalangi akan

---

[166] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.15

kenampakan hilal maka barulah disempurnakan bilangan.[167]

Dan berkata Al-Hafidz bahwasanya dahulu orang Rafidhi (Syiah) kembali kepada ahli hisab itu dan beliau tolak akan hal tersebut karena barang yang telah ditetapkan pada larangan memakai ilmu nujum karena ia ilmu yang sangka-sangka dan kira-kira saja, tiada keputusan yang pasti dan jikalau dia tidak mengetahui secara pasti maka dia akan picik akan hal itu karena pada saat itu hanya sedikit yang mengetahui ilmu itu.[168]

Beliau menjelaskan bahwa pada masa itu orang telah bersepakat bahwa penetapan bulan itu sudah mengikuti syara' sesuai hadis dan sudah bersatu orang-orang akan hal itu. Dan keadaan waktu-waktu ibadah itu disuruhkan kepada barang yang diketahui oleh sekalain manusia, begitu juga orang yang paham akan hisab falaki itu tidak mengetahui melainkan hanya sedikit.

Maka ketika penentuan awal bulan pada saat itu orang-orang beramal pada hadist atau nash-nash yang menyuruhkan akan melihat bulan. Maka dilihatlah oleh orang banyak untuk memperhatikan bulan (hilal) ataupun

---

[167] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.15

[168] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.15

sendiri-sendiri. Dibeberapa tempat dari segala negeri maka tiadalah ia melihat hilal itu yang walaupun cuaca itu cukup dan boleh untuk dilihat hilal. Maka dari itu naiklah saksi satu atau dua orang yang melihat hilal bahwa hilal dihukumkan oleh hakim bahwa itu kesalahan yang nyata. Dengan sebab tidak ada yang bisa melihat yang walaupun orang ramai itu. Disempurnakanlah bilangan Sya'ban itu 30 hari.[169]

Dari pada itu bahwa ketika orang yang ramai melihat hilal dan adapun juga orang yang tajam penglihatannya tidak didapatinya hilal karena sulit dilihat. Hal tersebut lebih sulit didapat Dari pada mendapatkan seorang alim yang mengetahui ilmu hisab maka boleh jadi ia tempat kembali orang-orang umum. Akan tetapi tidak ada persatuan akan itu dan tak ada keputusan yang kuat didalam hal itu. Melainkan hal tersebut ada remang dan juga saksi-saksi yag adil maka tiada menyalahi keputusan mereka itu.

Maka berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani bahwa nyata siapa yang memberi tahu dan menggantungkan itu dengan hisab maka itu adalah kesalahan yang nyata, dan barang tersebut dari pada

---

[169] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.16

keterangan dengan merintahkan menyempurnakan bilangan itu tidak dengan merintahkan menyatakan kepada ahli hisab maka itu menyalahi yag nyata dari pada hadis nabi yang telah tersirat.[170]

Dan bahwasanya umat itu ummi (tiada tau hisab) ini menyatakan hal yang telah ada umat itu tidak tau hisab padahal Nabi Muhammad Saw diutus untuk mengeluarkan umat itu dari pada sifat keummiannya itu dengan nash Al-Qur'an. Maka bagaimana jika diperintahkan umat itu dengan keadaan yang tidak tau? Yakni apa diberikan akan dia tidak tahu hisab dan mafhumnya nyata bahwa jika sekiranya didapati ahli hisab nisacya sah atau harus kembali kepada hisab dan ilmu mereka itu dan barang yang mereka buat hujjah akan dia sendiri, dari pada mencampurkan pada ilmu nujum itu karena hanya kira-kira dan sangka-sangka saja yang tak ada kepastian dan sangka yang kuat. Maka tiada rintangan atas ilmu hisab itu yang kita kehendaki akan hisab. karena ilmu nujum yang kebanyakan orang sebut adalah mengeluarkan kabar-kabar yang ghaib dari pada gerak-gerak bintang dan dari pada perpindahan yang menyertainya setengah-setengah. Maka itu bukanlah dari

---

[170] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.16

pada hisab manazil yaitu hisab berdasarkan tempat perjalanan bintang bagi matahari dan bulan yang sudah tentu dan tetap dengan yakin lagi pasti. Dan disyariatkan itu dan disuruhkan beramal dengan dia berdasarkan firman Allah Swt,[171]

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍۗ

Artinya bermula matahari dan bulan itu berjalan dengan hisab (hitungan).

Yakni tempat-tempat perjalanan antara keduanya. Dan dengan ini terdapat segala perkara ilmu yaitu tentang musim buah, berlainan musim dan waktu dan diketahui segala tahun dan hisab. seperi juga didalam firman Allah Swt,[172]

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَه مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Artinya ialah Allah Swt yang telah menjadikan matahari yang mempunyai cahaya dan bulan itu juga bercahaya dan dai takdirkan akan tiap-tiap perjalanan daripada keduanya akan tempat-tempat perjalanan supaya kamu ketahui akan hitungan segala tahun dan hisab segala waktu dari pada bulan dan hari didalam pekerjaan dan keadaan kamu.

---

[171] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.17

[172] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.18

Maka itu nyata pada menetapkan dengan hisab, dengan hisab itu memberi faidah bagi ilmu pengetahuan dengan betul bagi segala tahun dan bulan karena sebagian para ulama berpedapat bahwa pada lafadz hadis[173] (*Faqdurullah)*, Maka jika ada remang di atas kamu maka takdirkanlah baginya yakni kamu takdirkan dengan hisab perjalanan matahari dan bulan.

Berkata Al-Hafidz bahwa sebagian ulama syafiiyah, tabiin dan muhaditsin bahwa hadis nabi tersebut tentang takdirkanlah/hitunglah, hanya untuk orang yang telah Allah tentukan akan padanya ilmu, dan sabdanya pada hadis sempurnakanlah akan bilangan syaban 30 hari itu, untuk orang awam (ramai) maka terjadilah perbedaan akan hal itu dengan satu kaum yang menggunakan hisab matahari dan bulan dan yang satunya menggunkan hisab bilangan. Maka berkara ia : bahwa bermula ini terang dari pada orang-orang yang bijak, boleh menggunakan atau menggantungkan itu dengan berlain-lainan dua hal tersebut atas berlaian-lainnya waktu juga. Maka apabila didapati ahli hisab maka niscaya diamalkan perkataan mereka itu karena ilmu

---

[173] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.18

yang yakin dan pasti. Dan jika tiada akan ahli hisab falak itu maka disempurnakan bilangan sya'ban 30 hari itu.[174]

Adapun hisab perhitungan falaki itu maka nyata bahwa tiada dimasa salaf yang telah bersatu pada masa itu. Sesungguhnya telah sampai kepada kita derajat yang tinggi pada masa sekarang dari pada kelimuan yang yakin dan pasti yang tiada boleh kita menyelisihi dan menyalahi akan ilmu hisab itu. Yakni bahwa ketika akan melihat hilal pada sore hari yangditentukan oleh ahli falak yang pandai akan hisabnya. Maka bulan itu bisa dilihat jika tak ada yang menghalangi akan kenampakkan hilal. Maka dengan para ahli falak yang pandai hisab itu maka dia nyatakan bahwa bulan itu (hilal) pada waktu matahari pada akhir bulan dengan jam dan menit, dan dengan itu diketahuilah akan bulan dilihat oleh orang yang melihatnya dan juga mengetahui kedaan hilal yang tidak bisa dilihat. Maka hasil itu lebih syar'i dengan penetapan bulan itu bagi mereka.[175]

Beramal dengan memakai hisab perhitungan falak tetap memberi pada faidah akan ilmu qothi atau pengetahuan yang pasti dengan segala waktu. Digunakan

---

[174] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.19

[175] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.20

akan ilmu hisab itu didalam sekalian negeri Islam yang tamaddun untuk sembahyang serta senantiasa memperhatikan bulan didalam hal ketiadaan yang menghalangi dari pada melihatnya.[176]

Apabila orang katakan bahwa ilmu hisab itu memberi faidah ilmu bagi keputusan yang kuat dengan memperitungkan adanya hilal dan boleh untuk dilihat. Hal itu tertentu dengan tukang hisab falaki saja yang mengetahuinya. Padahal yang demikan dahulu ulama telah bebeda pendapat akan pengetahuan tersebut akan tetapi itu menjadi hujjah yang tersendiri bagi mereka yang memakai hisab.

Berkata Syekh Muhammad Basuini Imran bahwa orang-orang yang tiada mengharuskan memakai hisab telah menerangkan sebabnya bahwa itu adalah ilmu yang sangka-sangka dan kira –kira saja tidak memberi faidah akan ilmu tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam kitab Fathu Bari oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dari pada Syarah Imam Al-Bukhari. Padahal hisab perhitungan falak dimasa sekarang memberi faidah akan ilmu yang pasti seperti mengetahui gerhana bulan yang ditetapkan berdasarkan penanggalan hijriah dan pada masanya pada

---

[176] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.24

negeri-negeri itu telah ditentukan dengan ilmu hisab itu.[177]

Maka boleh juga bagi imam atau raja-raja pemimpin kaum muslimin dan amir-amirnya yang telah dipilih bahwa harus mengeluarkan hukum dengan memakai hisab itu maka jadilah ia hujjah di atas orang muslimin. Maka ini terlebih kuat daripada harus menyempurnakan bilangan syaban tiga puluh hari. Yang ketika itu hilal tiada terlihat tetapi cuaca terang dan tidak menghalangi daripada melihatnya.[178]

Menguatkan akan pendapat itu bahwa Imam Ahmad ibnu Hambal berkata bahwa dalam perkara ini bahwa barang wajib dipakai apabila ada remang di atas segala manusia hendak melihat bulan maka harus kembali ke pendapat imam atau sulthan yang berkuasa atas kaum muslimin pada ilmu syar'i teruntuk pada penentuan pausa dan hari raya. Maka apabila segala perkara yang diperintahkan hakim dengan memakai hisab kelander hijriah pasa segala waktu ibadah baik itu puasa, haji dan maupun sembahyang maka tiada yang berselisih

---

[177] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.25

[178] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.26

dan berpecah belah antar kaum muslimin dinegeri yang bersamaan matlaknya.

Maka ketika sudah menggunakan hisab kalender hijriah itu bahwasanya sudah diterangkan akan segala waktu-waktu yang akan dilihat keberadaan hilal itu ditiap-tiap tempat ketika tak ada yang menghalangi dari melihatnya. Dan disebarkan pula kalender hijriah tersebut dan mereka tambah atas dengan memeperhatikan bulan dengan beberapa orang yang adil pada tiap-tiap tempat maka yang demikian adalah cahaya di atas cahaya (sudah terang bersuluh lagi).

Maka berkata Syekh Muhammad Basuini Imran dari pembahasan di atas bahwa tiada sangka lagi harus menggunakan hisab (perhitungan) tentang menetapkan awal bulan kamariah terkhusus Ramadhan dan lainnya teristimewa pada negeri kita yaitu Kalimantan Barat pada daerah Sambas, Mempawah, Pontinak dan yang lainnya. Baik ketika turun hujan maka berkehendak betul kepada hisab. Seperti hisab perhitungan dari yang mulia Syekh Al-Falaki Taher Jalaluddin. Maka beliau itu telah mengeluarkan sebuah kitab yan berupa pembahasan kalander Hijriah (*Natija al-Umr)* untuk mengenak tiap-tiap bulan Arab dan Masehi. Dari Hijrah Nabi Muhammad Saw dan milad Nabi Isya alaihi sallam

sampai hari kiamat. Maka kitab menjadi rujukan betul untuk orang yang ingin belajar ilmu dan mengetahui waktu-waktu sembahyang dan waktu-waktu ibadah lain.[179]

Beramal dengan memakai hisab perhitungan falak tetap memberi pada faidah akan ilmu qothi atau pengetahuan yang pasti dengan segala waktu. Seperti hal waktu solat di zaman sekarang bahwa orang-orang ketika hendak Adzan tidak lagi melihat matahari tergelincir ketika masuknya waktu solat Dzuhur bahkan menentukan Gerhana bulan dan matahari. Begitu juga dengan penetapan awal bulan kamariah maka menurut Syekh Muhammad Basuini Imran apabila sudah disebarluaskan tentang Kalender Hijriah dengan ilmu hisab perhitungan falak (astronomis) maka hal itu bisa menentukan kondisi hilal di akhir bulan dengan jam dan menitnya baik itu pada kondisi bisa terlihat maupun tidak bisa terlihat. Karena wujud dari mengetahui ilmu hisab orang-orang bisa mengetahui eksistensi keberadaan hilal apakah hilal itu wujud ataupun belum di atas ufuk Apalagi ditambah beberapa orang yang adil dalam melihatnya maka hal itu

---

[179] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal.28

merupakan cahaya di atas cahaya.[180] Berbeda dengan penetapan awal bulan Dzulhijjah yang merupakan tahun haji beliau menggunakan dan mengikui Sistem waktu Ummul Qura Mekkah.[181]

Maka menurut penulis bahwa yang digunakan dalam penetepan awal bulan kamariah Syekh Muhammad Basuini Imran adalah mengacu menggunakan hisab[182] dengan kondisi atau posisi hilal ditas ufuk ini dibuktikan dengan perintah beliau dalam bukunya untuk menggunakan hisab dalam penentuan awal bulan kamariah yang walaupun pada kondisi cuaca hujan di wilayah Kalimantan Barat tepatnya Sambas, Mempawah, dan Pontianak.[183] Terkhusus pada wilayah Keraton Kesultanan Sambas dan sekitarnya karena

---

[180] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal 27

[181] Hasil Wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

[182] Hasil Wawancara bersama Bpk. Badran. Anak Syekh Muhammad Basuini Imran. Pada Tanggal.20 Juli 2022.jam 16.00 Wib. Begitu juga dengan hasil wawancara penulis terhadapr masyarakat yang tinggal wilayah keratin Sambas bahwa pada masa maharaja Imam Syekh Muhammad Basuini Imran penentuan awal bulan dilakukan dengan hisab.

[183] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal 28

keputusan keagamaan harus berdasarkan Maharaja Imam.[184]

Dalam bahasan tentang waktu-waktu ibadah seperti penetapan awal bulan kamariah beliau berpendapat bahwa harus berdasarkan hisab astronomi dari pada harus menggunakan hisab bilangan menjadi 30 hari. Dan keputusan itu harus berdasarkan kepada pemimpim Agama di setiap wilayah supaya menghindarkan dari pada perpecahan dan pertengkaran.[185]

Mengenai metode hisab yang digunakan oleh Syekh Muhammad Basuini Imran dalam kitabnya *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab.* Penulis tidak menemukan metode hisab terperinci yang digunakan baik, itu dari segi 'Urfi maupun Hakiki. Beliau hanya menjelaskan Bahwa makna dari hadis (*faqdurullah)* hitunglah dengan hisab Manazil. Jika dilihat dari arti ayat pada surah Yunus ayat 5 adalah tempat pada perjalanan bulan ini. Maka selaras juga dengan pengertian akan Hisab 'Urfi yang perhitunganya menggunakan Rata-Rata

---

[184] Sebutan untuk pemimpin agama Islam di Wilayah Kesultanan Sambas dalam tugasnya membentuk susuna para Imam dan Khatib Mesjid , juga bertugas sebagai pencatat nikah, talak dan rujuk, serta pengumpul dan penyalur zakat fitrah dan sedekah. Lihat *Sejarah Kesultanan Sambas,* 90.

[185] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* hal 26

hari dan satu bulan dan rata-rata hari dalam satu tahun.[186] Syekh Muhammad Basuini Imran beliau hanya menerangkan apakah penentauan awal bulan kamariah hanya menggunkan rukyat saja tanpa adanya hisab astronomi dan pandangan beliau berhujjah kepada ilmu hisab dalam penentuan awal bulan kamariah tanpa adanya metode perhitungan yang diterangkan dalam kitabnya.[187]

Dalam akhir bukunya hanya menjelaskan bahwa sistem perhitungan hisab itu mengacu kepada perhitungan Falak Syekh Taher Jalaluddin dalam risalah kitabnya (*Natija al-'Umr)*.[188] Kitab yang menerangkan bagaimana mengetahui dan mengenal penanggalan Hijriah dan Miladiyah dari Hijrahnya Nabi Muhammad Saw serta kelahiran Nabi Isa serta penentuan awal waktu solat.[189] penulis tidak menemukan pembahasan dan

---

[186] Syamsul Anwar, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2014,58

[187] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab*, hal 28

[188] Judul lengkap buku ini adalah "*Natijah al-Umr Pendapatan Kira-Kira pada Taqwim Tarikh Hijri dan Milady Hala Qiblah dan waktu sembahyang yang boleh digunakan selama hidup"*, menurut Wan Mohd Shaghir Abdullah,buku ini selesai ditulis tahun 1335 H/1936 M, tanpa menyebutkan tahun awal penulisab kitab dicetak oleh Penang Printer Press, Pulah Pinang, tahun 1355 H/1936 M. lihat Arwin Jali Butar-Butar *Mengenal Karya-Karya Ilmu Nusantara*..63.

[189] Ibid, 28

penelitian secara terperinci mengenai Motode Hisab yang digunakan dalam kitab *Natijah al-'Umr.* Tetapi penulis berpendapat bahwa kitab tersebut termasuk menggunakan Hisab 'Urfi karena berpatokan kepada mula Hijrah Nabi Muhammad SAW. Hisab 'Urfi di kenal sistem penanggalan Islam yang digunakan pada masa Khalifah Umar Bin Khattab dan dihitung sejak peristiwa Hijrahnya Nabi Muhammad beserta para sahabatnya dari Mekkah ke Madinah.[190]

Ini juga dibuktikan dengan hasil seminar sehari hisab-rukyat pada tanggal 27 April 1992 di tugu Bogor yang menghasilkan kesepakatan pembagian tiga klasiikasi pemikiran hisab-rukyat di Indonesia berdasarkan keakurasiannya. Dalam seminar tersebut diantara tiga klasifikasi kitab *Natijah al-'Umr* tidak dimasukkan dalam daftar diantara ketegori hisab Hakiki.[191]

2. Analisis Geneologi Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah

---

[190] Hadi Bashori, Penanggalan Islam, Jakarta: PT Gramedia Jakarta,2013,153

[191] Diantara 3 klasifikasi pembagian hisab tersebut adalah sistim hisab Hakiki Taqribi, Sistem Hisab Hakiki Tahkiki, dan sistem Hisab Kontemporer. Lihat Hadi Bashori, *Peanggalan Islan..*117.

Menurut analisis penulis bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Basuini Imran diawal penjelasan mengenai keabsahan atau penggunaan masalah hisab pada penentuan awal bulan kamariah yang dimulai dengan menguraikan pendapat para ulama fiqh yang selalu menjadi rujukan kaum muslimin untuk menentukan suatu hukum seperti pendapat Al-Hafidz Ibnu Hajar pada kitab Fathu Bari dan ulama Syafiiyah lainnya. Penjelasan tersebut mengacu kepada boleh atau tidaknya penggunaan hisab itu pada penentuan awal bulan kamariah yang dimasa tersebut orang-orang hanya berpacu kepada Rukyatul Hilal karena belum berkembangnya ilmu hisab perhitungan falak dan orang menyangka bahwa ilmu hisab seperti ilmu nujum hanya sangka-sangka dan kira-kira saja tidak pasti keabsahannya.

Maka wajar menurut penulis bahwa masa ulama terdahulu berpedoman pada hadist jikalau hilal tidak nampak maka berlaku penyempurnaan bilangan menjadi 30 hari. Meskipun pada kondisi cuaca yang cerah dan tak ada yang menghalangi. Maka tidak berlakulah hisab pada zaman seperti ini karena ulama telah bersatu akan penetapan awal bulan dengan rukyatul hilal.

Tetapi Syekh Muhammad Basuini Imran memberikan sebuah pernyataan yang menurut penulis pernyataan tersebut sangat berpengaruh pada akal pikiran manusia dari masa ke masa mengalami perubahan pola pikir yang sesuai dengan zamannya bahwa beliau mengatakan berpacu pada tekstual hadis yang mengatakan umat itu *Ummi* tidak tau membaca dan menulis bahkan menghitung, apakah umat akan selalu menyangkan bahwa mereka selalu berpacu pada pada sifat *keummiyannya*.

Maka bagaimana jika umat diperintahkan dengan kondisi tidak mengetahui sedangkan Rasulullah diperintahkan untuk mengeluarkan umatnya dari sifat ketidaktahuan. maka belajar akan ilmu hisab itu sebuah keharusan. Maka pernyataan ini penulis setuju dengan pendapat Syekh Muhammad Basuini Imran. Pendapat ini juga serupa dengan pernyataan Syekh Rasyid Ridha dalam majalah Al-Manar[192] beliau menjelaskan bahwa

---

[192] Penjelasan ini diuraikan melalui majalah al-manar yang berjudul "*itsbat Syahr Ramadhan wa Bahts al-''amal Fihi wa Ghairihi bi al-Hisab",* yang dimuat dalam jurnal Al-Manar Vol . 1, No. 28,tanggal 29 Syakban 1345 H-3 Maret 1927 M. Hal 63-73. Dalam artikel ini ia menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan penentuan Ramadhan dan penggunaan hisab, serta mengemukakan berbagai pendapat para fukoha dan praktik yang dijalankan diberbagai negeri islam. Lihat :Syamsul Anwar,dkk, *Hisab Bulan Kamariah Tinjauan Syar'I Tentang Penetapan Awal*

dalam penegasan penggunaan rukyat hilal sebagaimana tertera dalam hadis-hadis Nabi SAW adalah karena ada ilat hukum umat yang masih *ummy*. Oleh karena ini berbeda hukum keadaan berbeda dengan tidak *ummy*. Maka Rasyid Ridha dalam tafsirnya membolehkan pengunaan penentuan awal bulan dengan hisab astronomi. Maka umat Islam tidak boleh tetap berada dalam Ke *ummiyannya.*

Menurut penulis tedapat kesamaan pendapat antara Syekh Muhammad Basuini Imran dan Rasyid Ridha dalam pendapat tersebut, kesamaan tersebut ternyata antara Syekh Muhammad Basuini Imran dan Rasyid Radiha memiliki hubungan keilmuan antara guru dan murid. Hal ini dibuktikan dalam sejarah hidup Muhammad Basuini Imran bahwa beliau setelah belajar dari Mekkah setibanya di Sambas beliau selalu berlangganan majalah Al-Manar karena majalah tersebut terpopuler pada masanya. Hingga pada bulan Zulkaidah tahun 1328 H (November –Desember 1910 M), Syekh Muhammad Basuini Imran bersama Kakaknya H.Ahmad Fauzi Imran dan H. Ahmad Su'ud Pergi menuju Mesir dalam rangka rihlah keilmuan atau menuntut Ilmu.

---

*Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah.*Yogyakarta :Suara Muhammadiyah.2012.87

Setelah menuntut ilmu di Mesir selama enam bulan lamanya di Al-Azhar, Taun Syekh Rasyid Ridha membuka sebuah Madrasah *Dar al-Da'wa wal –Irsyad.* Di Manyal (Kairo Lama), sebuah Madrasah Kulliya. Disitu mereka di ajarkan segala macam pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab, Agama, pengetahuan tentang Islam dan pengetahuan lainnya. Di madrasah inilah Syekh Muhammad basuini Imran bersama saudarnya belajar bersama dengan Rayid Ridha tentang Tafsir Al-Qur'an, dan Ilmu Tauhid.[193] Hal inilaah yang mendasari kesamaan pikiran dan pendapat yang bercorak modernis antara keduanya.

Dalam hal penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai pergerakan bulan dan matahari Syekh Muhammad Basuini Imran mengutip pada surah Ar-Rahman ayat 5 dan surah Yunus ayat 5, Dan dengan ini terdapat segala perkara ilmu yaitu tentang musim buah, berlainan musim dan waktu dan diketahui segala tahun dan hisab. Maka itu nyata pada menetapkan ini dengan hisab, dengan hisab itu memberi faidah bagi ilmu pengetahuan.

---

[193] Cacatan sejarah perjuangan hidup beliau dapat dilihat dibuku G.F Pijper, , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Hal ini merupakan atas permintaan G.F Pijper ketika berkunung ke Negeri sambas untuk menemuai ulama reformasi asal sambas yang merupakn anak muris Rasyid Radho Mesir.

menurut penulis metode panafsiran ayat Al-Quran yang di gunakan Syekh Muhammad Basuini Imran mengarah membawa kepada penafsiran yang modern artinya penafsiran ayat Al-Quran yang sesuai dengan perkembangan zaman yang memberi faidah akan ilmu pengetahuan, dasar ayat dan surah yang digunakan menurut penulis pada penafsirannya membolehkan perhitungan astronimis dalam penentaun awal bulan, penafsiran ini juga sama yang digunakan oleh Organisasi Muhammadiyah di Indonesia dalam hal penggunaan hisab dalam penentuan awal bulan berdasarkan (Putusan Tarjih Muhammadiyah XXVI,2003), bahwa penggunaan hisab menurut Muhmmadiyah juga implikasi dari surah Ar-Rahman ayat 5 dan surah Yunus ayat 5.[194]

Dalam hubungan antar guru dan murid Sykeh Muhammad Basuini Imran juga pernah berguru dan belajar masalah Fiqh kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui di Mekkah (1901-1906).[195] Syekh Ahmad Khatib juga merupakan salah Ulama asal Indonesia yang

---

[194] Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Pedoman Hisab Muhammadiyah,73.

[195] Cacatan sejarah perjuangan hidup beliau dapat dilihat dibuku G.F Pijper, , Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Hal ini merupakan atas permintaan G.F Pijper ketika berkunung ke Negeri sambas untuk menemuai ulama reformasi asal sambas yang merupakn anak muris Rasyid Radho Mesir. Hal 142

menjadi guru, khatib dan imam di Mesjidil Haram.[196] Sebagai ulama yang ahli dalam bidang fiqh, ushul fiqh, Akidah dan nahwu beliau juga merupakan seorang ahli falak ini dibuktikan dengan karya dalam bidang ilmu falak yaitu *'Alam al-Husab fi 'Ilm al-Hisab* sebuah kitab yang mengkaji tentang hisab (matematika) mulau dari yang paling dasar sampai tinggi.

Menurutnya mempelajari ilmu hisab adalah Fardhu Kifayah karena merupakan bagian pokok dari agama (Islam). Dengan ilmu ini dapat diketahui arah kiblat, waktu solat waktu puasa, penanggalan, dan mengetahui waktu secara umum.[197] Maka menurut penulis bahwa Syekh Muhammad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan kamariah juga terpengaruh oleh gurunya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui.

B. Eksistensi Pemikiran Syekh Muhammad Basuni Imran Tentang Penetapan Awal Bulan Kamariyah Dalam Khazanah Pemikiran Falak Di Nusantara.

Mengenal Syekh Muhammad Basuini Imran tak terluput dari pertanyaan beliau pada majalah Al-Manar di Mesir pertanyaan tersebut ditujukan langsung ke Rasyid

---

[196] Awin Jali Butar-Butar, Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara, 31.

[197] Awin Jali Butar-Butar, Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara, 31.

Ridha pipimpnan majalah Al-Manar. Pertanyaan tersebut tentang mengapa kaum muslimin mundur sedangkan kaum barat maju. Pertanyaan tersebut dari Syekh Rasyid Ridha ditujukan kepada Al-Amir Syakib Arsalan.[198] Di jawablah pertanyaan tersebut dalam sebuah tulisan yang berjudul *"Limadha taakhar al-Muslimuna wa limadha taqaddama ghairuhum?*" tersebar tulisan tersebut keseluruh penjuru dunia Islam terutama di Nusantara, munculnya tulisan tersebuy sampai mengakibatkan Pihak Kolonial Belanda mencurigai akan kebangkitan Umat Islam di Nusantara.

Pemikiran dan eksistensi keilmuan Syekh Muhammad Basuini Imran tentang Ilmu Falak terkhusus penentuan awal bulan kamariah. Maka eksistensi pemikiran hanya dikenal diwilayah Kesultanan Sambas dan sekitarnya. Seiring beliau juga pemegang Maharaja Imam atau pemimpin agama. Selama beliau menjadi Maharaja Imam sistem penentuan awal bulan kamariah didasarkan pada hisab semenjak beliau diangkat menjadi Maharaja Imam pada tanggal 10 Dzulhijjah 1331 H/ 9

---

[198] Amir Syakib Arsalan, Mengapa Kaum Muslim Mundur, Dalam edisi Indonesianya diterjemahkan oleh Munawwar Chalil, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954).12

November 1913 M hingga beliau wafat pada 26 Juli 1976.[199]

Eksistensi penggunaan hisab diwilayah Kesultanan Sambas masih terus berlanjut yang diteruskan oleh salah satu Murid Beliau yaitu Murtaba Muhammad Chan.[200] Setelah Syekh Muhammad Basuini Imran wafat diangkatlah Murtaba Muhammad Chan sebagai Imam di Mesjid Kesultanan Sambas. Dalam masa kepengurusan Murtaba Muhammad Chan beliau dikenal dengan gaya pemikiran Islam pembaharu yang cenderung mengarah ke puritanisme.[201]

Sistem hisab yang digunakan mengalami kemajuan ilmu hisab pada masa Murtaba Muhammad Chan yaitu telah menggunakan sistem Ijtimak Qobla

---

[199] Hasil Wawancara bersama Bpk. Badran. Anak Syekh Muhammad Basuini Imran. Pada Tanggal.20 Juli 2022.jam 16.00 Wib.

[200] Bukti bahwa Murtaba Muhammad Chan anak murid beliau ditemukan ijazah keilmuan, berikut isi dar I ijazahnya *"Dengan surat ini yang bertanda tangan menerangkan bahwa Murtaba Muhamad Chan satu dari pada murid saya dalam perkara ilmu agama Islam, maka ia setelah belajar kepada saya dan sekolah agama di Yogyakartabeberapa tahun . Ia banyak mengerti dan paham. Maka ia boleh mengajarkan perkaraperkara agama seperti Fardhu 'ain dari aqo'idul Islam, hukum-hukum sembahyang dan lain-lainya seperti hukum Bid'ah yang dilarang oleh agama dan memberikan penerng agama.* Hasil wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

[201] Baca : Muhammad Murtadlo,Mesjid Kraton Sambas Dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat,Pustlitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 216.

Ghurub. Bahkan beliau menulis artekel tentang *Ijtimak Qobla Ghurub Sebagai Alternatif*.[202] Dalam sistem perhitungan hisab beliau menggunakan metode hisab Almanak Nautika.[203] Gaya pemikiran hisab beliau juga terpengaruh dari K.H Wardan Yogyakarta[204] dan Ali Ghazali Cianjur[205] dari tokoh Persatuan Islam Cianjur

---

[202] Hasil Wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

[203] Hasil Wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

[204] Nama lengkpanya adalah Kyai Kanjeng Raden Penghulu Muhammad Wardan Diponingrat. lahir di Kampung Kauman , Yogyakarta pada Jum'at 19 Mei 1911 dan meninggal pada 3 Februari 1991. Setelah tamatdari sekolah keluarga keraton meneruskan ke jenjang pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan lulus tahun 1930. Adapun gurunya dalam bidang ilmu falak adalah H.Siraadj Dahlan , seorang yang banyak mempengaruhi pola pikir Wardan dalam bidang Astronomis. Berkat gurunya tersebut kini Wardan dikenal ahli Falak Indonesia yang mempopilerkan metode *wujudul hilal*. Karya Wardan yang menjadi magnum opus dalam bidang ilmu falak adalah *Kitab Ilmu dan Hisab*. Lihat https://ibtimes.id/wardan-diponingrat-sang-pengagas-hisab-hakiki/ dikases pada tanggal 26 Agustus 2022 jam 07.00 Wib.

[205] Ali Ghazali adalah tokok ahli hisab (ilmu falak) dari Persatuan Islam PERSIS yang bersal dari Cianjur.Lahir pada tahun 1935 dan meninggal 2005 dalam usia 70 tahun. Dalam bidang ini, Ali Ghazaly merupakan ahli yang dikenal banyak orang, karena selama hayatnya beliau berhasil menemukan berbagai metode baru secara otodidak terkait ilmu hisab ini. Seperti permasalahan *Hilal* (bulan baru). Departemen Agama berpendapat bahwa hilal tidak bisa diketahui oleh kasatmata, tetapi Ali Ghazaly membantahnya, bahwa ternyata *hilal* itu bisa diketahui melalui bilangan/angka (*ra'a bil ilm*) melalui cabang ilmu tersebut. Perbedaan pandangan dalam mengartikan kata *ra'a* di atas merupakan titik awal perbedaan fiqih yang digunakan beliau dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam pandangan Ali Ghazaly, *ra'a* tidak hanya diartikan *bil 'ain* (mata telanjang), tetapi *bil 'ilm* (cabang ilmu) juga bisa. Hal ini sering kali berdampak dualisme pemikiran terkait penetapan awal Ramadhan dan idul fitri serta idul adha. Hal tersebut secara konsisten diyakini oleh Ali

yang berpendapat bahwa dalam penentuan awal bulan juga dilakukan dengan hisab.[206]

Eksistensi Pengunaan di era Murtaba Muhammd Chan mengalami dinamika perubahan dalam penentuan awal bulan kamariah diwilayah Kesultanan Sambas, karena dengan berkembangnya Hisab-Rukyat di Indonesia, dengan terbentuknya BHR (Badan Hisab Rukyat) oleh Kemenag RI. Pada tahun 1972, maka penggunaan hisab pada penentuan awal bulan kamariah hanya sekedar pribadi tersendiri dan keluarga Muhammad Chan.[207] Karena masyarakat lebih condong untuk mengikuti ketetapan dari Pemerintah. Sehingga sampai sekarang masyarakat Sambad dan sekitarnya lebih banyak mengikuti Pemerintah dalam memulai hari Puasa, Raya dan Haji.

Eksistensi pemikiran penentuan awal bulan Syekh Muhammad Basuini Imran juga di respon oleh Syekh Taher Jalaluddin Syekh Taher memberikan kata pengantar yang menguatkan akan pendapat Syekh

---

Ghazaly selama akhir hayatnya dan diikuti oleh organisasi Persatuan Islam melalui dewan hisab. https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Ghazaly diakses pada 26 Agustus 2022 Jam 07.30 Wib.

[206] Hasil Wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

[207] Hasil Wawancara dengan Imam Mesjid Keraton bapak Anhari,pada tanggal 21 Juli 2022.

Muhammad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan dengan menggunkan Hisab.[208] Dari segi perjalanan keilmuan beliau juga sama-sama pernah belajar Mekkah dan di Mesir. Syekh Taher Jalaluddin juga dikenal sebagai bapak hisab Indonesia[209].

---

[208] Muhammad Basuini Imran, *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* dalam kata pengantar.

[209] Muhammad Hadi Bashari, *Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku,* 78

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Penentuan awal bulan kamariah Syekh Muhammad Basuini Imran dalam kitab *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillah bi al-Hisab* memberikan jawaban bahwa dalam penentuan awal bulan kamariah tidak hanya menggunkan rukyat saja yang dinukil kepada hadis Nabi SAW tetapi dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan pada ilmu hisab memberikan faidah dalam penentuan waktu-waktu ibadah seperti waktu solat, gerhana, serta penentuan awal bulan kamariah. Pemikiran Syekh Muhammad Basuini dalam penentuan awal bulan kamariah menggunkan hisab dapat mengetahui eksistensi posisi hilal sudah ataupun tidak terlihat. Maka ketika cuaca mendung, hujan dan yang menghalangi pada penampakan melihat hilal maka diperboleh menggunakan hisab dari pada menyempurnakan bilangan menjadi 30 hari. Terkait metode hisab yang digunakan masih

belum pasti apakah dengan menggunakan hisab Urfi maupun Hakiki. Karena dalam kitabnya hanya menjelaskan pandangan terhadap ilmu hisab pada penentuan awal puasa dan hari raya. Berbeda dengan awal bulan Dzulhijjah atau tahun haji beliau mengikuti waktu Ummu Qura Mekkah.Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam penentuan awal bulan kamariah yang lebih condong menggunakan hisab terpengaruh oleh gurunya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui ketika belajar di Mekkah (1901-1906) dan Syekh Rasyid Ridha Mesir (anak murid Muhammad Abduh yang dikenal Ulama Reformis abad 20 M.Penetapan waktu-waktu ibadah seperti solat dan awal bulan kamariah harus kembali kepada imam-imam atau ulil amri yang mempunyai otoritas dalam menentukannya. supaya tidak terjadi perselisihan antara umat Islam.

2. Eksistensi pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam menentukan awal bulan kamariah dengan hisab hanya diimplementasikan wilayah Kesultanan Sambas dan sekitarnya ketika beliau menjadi Maharaja Imam. Kemudian dilanjutkan

oleh anak muridnya yang ahli dalam bidang ilmu falak yaitu Murtaba Muhammad Chan. Pada masa ini sudah metode hisab yang digunakan adalah hisab hakiki.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ”Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Basuini Imran dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah (*Kitab Husn al-Jawab ‘an Itsbat Al-ahillah bi al- Hisab*)” maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintah setempat terkhusus Pemerintah Kabupaten Sambas untuk menghimpunan karya Ulama lokal Sambas yang karya-karya tersebar kemana-mana bahkan hingga ke Negeri tetangga seperti Malaysia seperti Kitab *Kitab Husn al-Jawab ‘an Itsbat Al-ahillah bi al- Hisab* yang di terbitkan di Kuala Lumpur Malaysia. agar bisa menghimpun karya-karya tersebut dan diajarkan kepada generasi penerus agar mereka mengetahui dan mengenal ulama yang dahulu menghidupkan dan menebarkan agama Islam di Sambas.
2. Hisab yang digunakan oleh Syekh Muhammad Basuini Imran dalam kitabnya masib belum

lengkap dengan menyertia data astronomi maka perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih mendalam agar bisa dijadikan pedoman pada penentuan awal bulan kamariah.

3. Dalam ranah perbedaan pendapat pada penentuan awal bulan kamariah di Indonesia peran pemerintah sangat dibutuhkan agar masyarakat tidak larut dalam perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan. Seiring di Indonesia dalam penentuan awal bulan dengan masing-masing Organisasi Islam seperti Muhmmadiyah, Nu, Persis, dan lainnya.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, Iman dan Islam, kesehatan dan kesempatan serta kemampuan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan sebagimana mestinya.

Penulis menyadari, bahwa dalam kepenulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan jauh dari kata sempurna Penulis berharap krtitk dan saran yang membangun agar bisa melanjutnya penelitain ini. Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat dan berguna bagi

penulis dan bermanfaat bagi para pembaca. *Wallahua'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

Imran, Muhammad Basuini. 2022. *Husn Al-Jawab 'An Itsbat Al-Ahillah Bi Al-Hisab,* Kuala Lumpur:Khazanah Fathaniyah.

Rahman, Anshar dkk. 2011. *Sejarah Kesultanan Sambas,* Sambas:Dinas Pariwisata Kab. Sambas.

Kurniawan, Erwin Mahrus. 2013. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nashiruddin, Muhammad. 2013. Kalender Hijriah Universal, Semarang: EL-WAFA.

Anwar, Syamsul dkk. 2012. Hisab Awal Bulan Kamariah, Yogyakarta:Suara Muhammadiyah,.

Rafiuddin, Ahmad Adib. 2021. Kalender Islam Global (Studi Penentuan Awal Bulan Hijriah di Indonesia, Turki, dan Maroko), Semarang:CV Rafi Sarana Perkasa..

Hambali, Slamet. 2011. *Almanak Sepanjang Masa,* Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

Izuddin, Ahmad. 2007. Fiqh Hisab Rukyat, Jakarta: Erlangga.

———.2017. Ilmu Falak Praktis, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.

Azhari, Susiknan. 2011. Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern, Suara Muhammadiyah.

Saksono, Tono. 2007. Mengkrompomikan Rukyat & Hisab, Jakarta: Amythas Publicita.

Ilyas, Muhammad.1999. Kalender Islam Antar Bangsa, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Ruskanda, Farid. 1996. 100 Masalah Hisab & Rukyat, Jakarta: Gema Insani.

Butar, Arwin Juli Rakhmadi Butar. 2018. Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.

———.2018. Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktis, dan Fiqh, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

———.2024. Problematika Penentuan Awal Bulam Diskursus Antara Rukyat dan Hisab, Malang: Madani

———.2019. Penentuan Awal Bulan di Mesir dan Arab Saudi, Surabaya: Media Sahabat Cendikia,

———.2014. Kalender Sejarah dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan, Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama.

Bashori, Hadi Muhammad. 2013. Penanggalan Islam, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

———.2015. Pengantar Ilmu Falak, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

———.2016. Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sabda, Abu. 2019. Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi, Bandung: Persis Pers.

Anwar, Syamsul. 2014. Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. 2009. Pedoman Hisab Muhammadiyah, Yogyakarta: Malejis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah..

Sujarweni, Wiratna.2022 Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Khoiri,Nur. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan, Semarang: Southeast Asian Publishing.

Sugiyono. 2021. Metodologi Penelitian Adminitrasi, Bandung: Alfabeta.

Abu Bakar, Rifa'I. 2021. Pengantar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Arsalan, Syakib. 1954. Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Kaum Barat Maju, Jakarta: Bulan Bintang, 1954 (diterjemaahkan kedalam bahasa Indoneisa oleh K.H Moenawar Chalil)

Pijper, G. F. 1985. Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin Jakarta: UI Press.

Kemenag RI.2019. Al-Qur'an Versi Microsoft Word.

Jurnal dan skripsi

Parwanto, Wendi. Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir, http: Jurnal ar-raniry, Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019.

Abdllah, Zulkifli. Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang

Kemundurandan Perbedaan Pendapat Umat Islam, Jurnal Dakwah Al-Hikmah IAIN Pintianak,2021.

Didik M Nur Haris, Rahimin Affandi Abd Rahim, Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran, AL-BANJARI, hlm. 161-185, Vol. 16, No.2, Juli-Desember 2017

Sunandar, Duski Ibrahim ,Nor Huda. Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas, hlm 75-90 Medina-Te : Jurnal Studi Islam, Vol. 15 Nomor 1, Juni 2019.

Nasrullah,dkk. Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M), Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 1, April 2018.

Wendi Parwanto, Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M, AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Volume 5, Nomor 1, 2022, hlm. 57-70

Thariq, Perkembangan Pendidikan Formal Di Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943), MASA: Journal of History Vol. 1, No. 1, Juni 2019.

Abdillah, Zulfikli.Haji Muhammad Basoeni Imran (1885-1976) Ulama Pembaharu Dari Kerajaan Sambas Kalimantab Barat Biografi dan Karyanya. academia.edu .

Ahmad Izzuddin, Hisab Rukyat Islam Kejawen (studi Atas Metode Hisa b Rukay Sistem Aboge, *Al-Manajih* . Vol. IX, No. 1, Juni 2015.125

Ahmad Izzuddin, Dinamika Hisab Rukyat Di Indonesia, *Istinbath Jurnal Hukum*,Vol.12,No.2, 2015, 248-273.

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Ghazaly diakses pada 26 Agustus 2022 Jam 07.30 Wib.

https://ibtimes.id/wardan-diponingrat-sang-pengagas-hisab-hakiki/ dikases pada tanggal 26 Agustus 2022 jam 07.00 Wib.

https://sanadmedia.com/post/Syekh-syakib-arslan-dan-kemunduran-islam diakses pada 10 Agustus 2022. Pada pukul 06.39 Wib

Sahih al-Bukhari 1906, Vol. 3, Book 31, Hadith 130, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

Sahih Muslim 1080e, Book 6, Hadith 2367, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

Sahih al-Bukhari 1913, Book 30, Hadith 23, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

Sahih Muslim 1081a, Book 13, Hadith 20, Diakses https://sunnah.com/bukhari. Dianses pada 12 Agustus 2022, jam 12:48 Wib

Kemenag go.id,*Kemenag Mulai Gunakan Kriteria Baru hilal Awal Bulan Hijriah*.diakses pada Sabtu pukul 13.00 Wib.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Ijazah keilmuan dari Syekh Muhammad Basuini Imran kepada Murataba Muhammad Chan.

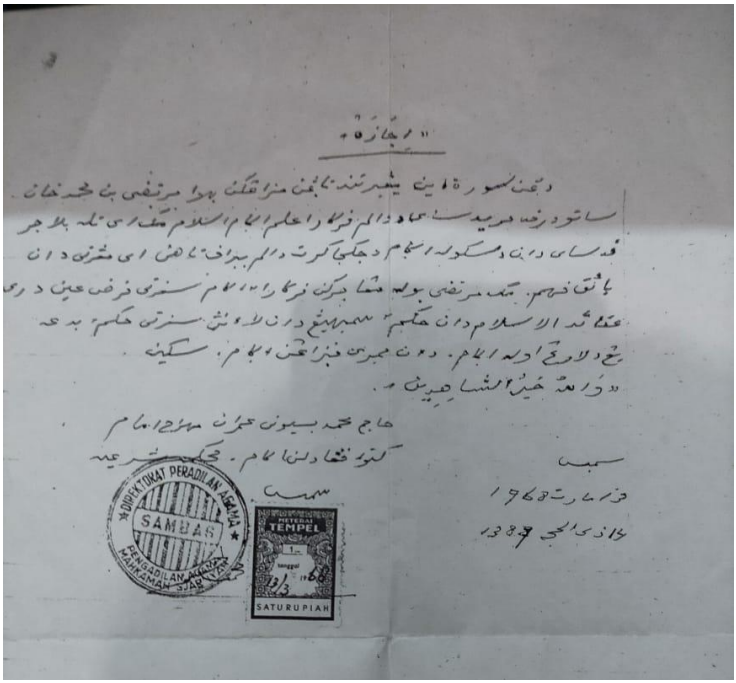

LAMPIRAN II

Foto Syekh Muhammad Basuni Imran Sambas

LAMPIRAN III

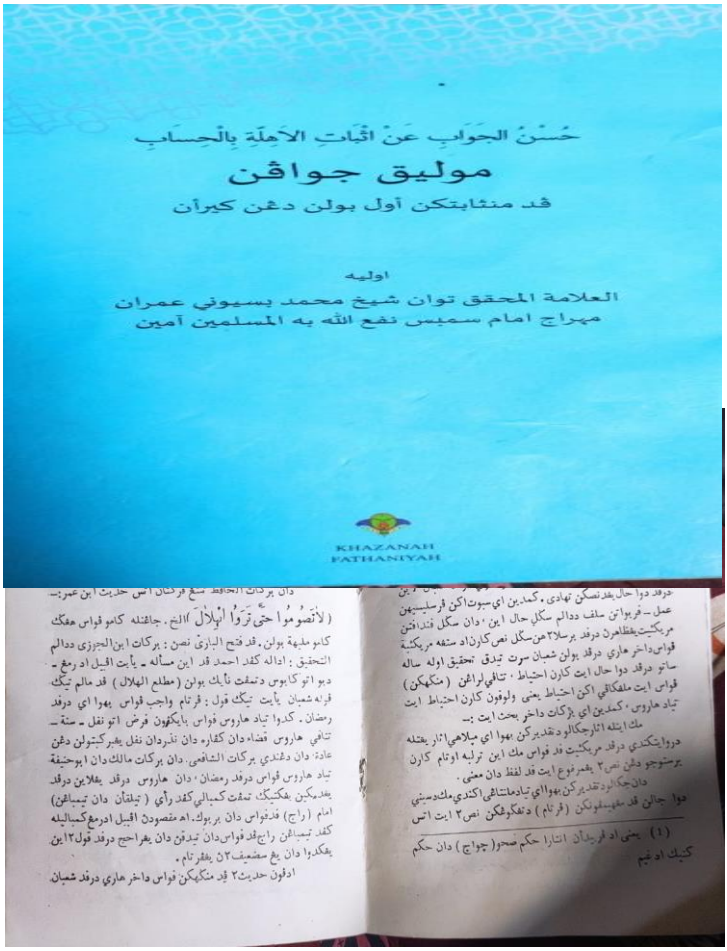

حُسْنُ الجَوَابِ عَنْ اثْبَاتِ الأَهِلَّةِ بِالْحِسَابِ

مولیق جواڤن

ڤد منثابتکن اول بولن دڠن کیرآن

اولیه

العلامة المحقق توان شیخ محمد بسیونی عمران

مهراج امام سمبیس نفع الله به المسلمین آمین

KHAZANAH FATHANIYAH

دان برکات الحافظ نفع فرنتان اتس حدیث ابن عمر:ـ

(لاتَصُومُوا حتّی تَرَوُا الْهِلاَلَ) الخ . جالنته کامو فواس هڠک کامو مڽیهة بولن . ڤد فتح الباری نصن : برکات ابن الجوزی ددالم التحقیق : اداله کڤد احمد ڤد این مسأله ـ یأیت اڤیل اد رمڠ ـ دیو اتو کابوس دتمڤت نأیک بولن (مطلع الهلال) ڤد مالم تیڠ قرله شعبان یأیت تیڠ قول : فرتام واجب فواس بهوا اي دروڤد رمضان . کدوا تباد هاروس فواس بایکڤون فرض اتو نفل ـ سنة ـ تنافي هاروس قضاء دان کڤاره دان نذردان نفل یڠبر کیتولن دڠن عادة: دان دڠندي برکات الشافعي. دان برکات مالك دان ابوحنیفة تباد هاروس فواس دروڤد رمضان ، دان هاروس دروڤد یڠلاین دروڤد یڠدیکین یڠکتیک، تمڤت کمبالي کڤد رأي (تیلڤان دان تیمبالڠن) امام (واج) ڤدفواس دان بربوك. اه مقصودن اڤیل ادرمڠ کمبالیله کڤد تیمبالڠن رایڤد فواس دان تیدقو دان یڠ راجح دروڤد قول۲ این یڠکدوا دان یڠ سضعیف۲ ن یڠ فرتام.

ادلون حدیث۲ ڤد منکیکن فواس داخر هاري دروڤد شعبان

دروڤد دوا حال یڠدنسکن تهادی ، کمدین اي سیوت اکن فرسلیسیهن عمل ـ فربواتن سلف ددالم سکلي حال این ، دان سکل ڤدا اتن مریکیت یڠظاهرن دروڤد برسلا۳ هن سکل نص کارن اد ستڤه مریکیة فواس داخر هاري دروڤد بولن شعبان سوت تیدق تحقیق اوله ساله ساتو دروڤد دوا حال ایت کارن احتیاط ، تنافي لواڠن (منکهکن) فواس ایت ملڤکالڤي اکن احتیاط یعنی ولوڤون کارن احتیاط ایت تباد هاروس ، کمدین اي بڽرکات داخر بحث ایت :ـ

مك ایتله اثارجکالود نڠدیرکن بهوا اي میلاهي اثار یڠتنله برسنوجو دلڤن نص۲ یڠمرفوع ایت ڤد لفظ دان معنی .

دان جکالود نڠدیرکن بهوا اي تباد ملتنافي اکندي مك دسنني دوا جالن ڤد مڠهسلڤنکن (فرتام) دنڠکوڤکن نص۲ ایت اتس

(۱) یعنی اد فربیدان انتارا حکم صحو (چواج) دان حکم کنبك اد نیم

LAMPIRAN IV

Wawancara bersama Bapak Badran yang merupakan Putra Bungsu Syekh Muhammad Basuini Imran di Kediamannya Sambas. (Selaku Narasumber I Penelitain)

LAMPIRAN V

Wawancara bersama Bapak Anhari, ST Di Masjid Jami Keraton Sambas.(Selaku Narasumber II Penelitian)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Zulfian Wanandi
Tempat,Tanggal Lahir	: Galing, 27 Oktober 1999
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jalan Tanjung Pura Galing RT 001/RW 001 Desa Galing, Kec. Galing, Kab Sambas.
Domisili	: YPMI Al-Firdaus, Bukit Silayur Permai RT 02/ RW 04, Bringin, Ngaliyan Kota Semarang.
No Hp	: 082256152845
Email	: zulpianwanandi12@gmail.com
Riyawat Pendidikan	:

a. Pendidikan formal
   1. SDN 02 GALING
   2. MTS USHULUDDIN SINGKAWANG
   3. MA USHULUDDIN SINGKAWANG

b. Non Formal
   1. Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang
   2. Ypmi Al-Firdaus Kota Semarang

Riwayat Organisasi

1. Wakil Ketua OSIS MTS USHULUDDING SINGKAWANG (2014-2015)
2. Ketua OSIS MA USHULUDDING SINGKAWANG (2017-2018)
3. Ketua OSPONSUS Pondok Pesatren Ushuluddin Singkawang (2017-2018)
4. Anggota Dapertemen PSDM CSSMORA UIN Walisongo Semarang (2019-2020)
5. Ketua Dapartemen PSDM CSSMORA UIN Walisogo Semarang (2020-2021)
6. Ketua Staf Ekraf (Ekonomi Kreatif) DEMA UIN Walisongo Semarang Kabinet PATASENA (2021-Sekarang)
7. ANGGOTA IMM PK Jendral Sudriman UIN Walisongo Senarang (2018-2019)
8. Ketua Bidang Tabligh PK IMM Sayf Battar UIN Waisongo Semarang (2020-2021)
9. Anggota Bidang TKK (Tabligh Dan Kajian Keislaman) PC IMM Kota Semarang (2021-sekarang)
10. Bendahara Umum PCPM (PIMPINAN Cabang Pemuda Muhammadiyah) Ngaliyan (2022- Sekarang)
11. Anggota Partai Mahasiswa Berkemajuan (2019)